

**IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER
TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA
MELALUI PROGRAM KARYA SASTRA
DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKAM JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

ARINA MANASIKANA
NIM: 212101030057

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER
TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA
MELALUI PROGRAM KARYA SASTRA
DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKAM JENGGAWAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

ARINA MANASIKANA

NIM: 212101030057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Mohammad. Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I

NIP. 198005072023211018

**IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER
TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA
MELALUI PROGRAM KARYA SASTRA
DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKAM JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 18 Juni 2025

Tim penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Ahmad Rovani, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP.19890417203211022


Siti Aminah, M.Pd.
NIP. 198405212015032003

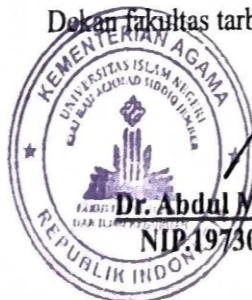
Anggota:

1. Dr. Gunawan, S.Pd.I., M.Pd.I.

2. Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I.

Menyetujui,

Dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan




Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP.19730424200031005

MOTTO

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي ۚ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya :”Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”(Q.S An Nur ayat 31)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 502.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa. Dengan mengucap Syukur alhamdulillah, dengan rasa tulus, dan segenap hati skripsi ini dipersembahkan kepada ;

1. Cinta pertamaku dan panutanku, Alm. Bapak Achmad Munir dan pintu surgaku ibu Istifadah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Walaupun memang tidak pernah merasakan pendidikan bangku perkuliahan namun mereka senantiasa memberikan yang terbaik untukku, senantiasa mendoakan dan selalu memberikan perhatian
2. Saudaraku, Muhammad Haris Asiddiqi terimakasih sudah menjadi kakak laki-laki yang selalu memberikan motivasi dan senantiasa menjadi pelindung dalam keluarga.
3. Seluruh saudara dan kerabat saya yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan semangat penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur atas kehadiran Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya. Perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat diperoleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M, CPEM., selaku rektor universitas Islam negeri KH. Achmad sisddiq Jember (UIN Khas) yang telah meberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. Abd. Muis, S.Ag., M.Si., selaku dekan Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan dukungan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN KHAS Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Bapak Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing saya, yang meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Bapak Dr. H. Amir, M.Pd., selaku Dosen Pendamping Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi banyak ilmu sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Bapak Khoirul Anam, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku kepala madrasah dan segenap guru-guru MA Darul Hikam Jember yang telah memberikan izin dan segala kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian, guna terselesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan barakah kepada penulis dan pembaca, dalam penulisan skripsi ini tentu masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut harapan penulis mengharap masukan yang konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 Mei 2025

Arina Manasikana
Nim. 212101030057

ABSTRAK

Arina Manasikana, 2025: *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Kemandirian Siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.*

Kata kunci: Segregasi Gender, Kemandirian Siswa, Karya Sastra, Pendidikan Pesantren

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren adalah segregasi kelas berbasis gender. Kebijakan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, segregasi gender juga menimbulkan tantangan dalam aspek interaksi sosial dan akademik. Untuk mengembangkan kemandirian siswa, Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember menerapkan program karya sastra sebagai upaya membangun pola pikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam berkarya.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, (2) bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi gender, dan (3) bagaimana program ini mempengaruhi tingkat kemandirian siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, (3) Untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research* yaitu penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini memperoleh temuan : (1) Pemisahan kelas ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa, sehingga mereka lebih fokus dalam proses pembelajaran. (2) Program karya sastra dirancang untuk meningkatkan literasi siswa melalui proses membaca, menulis, dan mengedit. Meski akses referensi terbatas, siswa tetap produktif berkat dukungan guru dan perpustakaan. (3) Program karya sastra memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kemandirian siswa. Mereka belajar mengelola waktu dengan lebih baik karena program ini dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, sehingga mereka harus datang tepat waktu ke sekolah. Selain itu, program ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mencari ide dan referensi, serta meningkatkan kreativitas mereka dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Definisi istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian teori.....	26
1. Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Pendidikan.....	26
2. Kemandirian Siswa	38
3. Program Karya sastra.....	51

BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan jenis penelitian	57
B. Lokasi penelitian	58
C. Subyek penelitian	59
D. Teknik pengumpulan data	60
E. Analisis data	66
F. Keabsahan data	69
G. Tahap-tahap penelitian	71
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	72
A. Gambaran Obyek Penelitian	73
B. Penyajian Data Dan Analisis	84
C. Pembahasan Temuan	106
BAB V PENUTUP	115
A. Simpulan	115
B. Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	119

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

NO.	URAIAN	HAL.
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan	21
Tabel 3.1	Kegiatan Wawancara	63
Tabel 3.1	Kegiatan Observasi	64
Tabel 4.1	Profil Madrasah Aliyah Jember.....	74
Tabel 4.2	Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember	82
Tabel 4.3	Daftar Nama Guru Dan Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember	83
Tabel 4.4	Data Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.....	84
Tabel 4.5	Jenis Bangunan Dan Kondisi Bangunan Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember	84
Tabel 4.6	Daftar Buku Referensi Program Karya Sastra	96
Tabel 4.7	Hasil Temuan.....	103

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

NO.	URAIAN	HAL.
2.1	Surat An-Nur Ayat 30-31.....	34
3.1	Langkah-Langkah Analisis Model Interaktif	67
4.1	Kegiatan Belajar Mengajar Kelas XI Siswa Siswi MA Darul Hikam Jember91	
4.2	Pelaksanaan Program Literasi Di MA Darul Hikam Jember	98
4.3	Hasil Karya Sastra Antologi (Kumpulan Cerpen) Siswa MA Darul Hikam Jember.....	102



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

NO.	URAIAN	HAL.
	Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	120
	Lampiran 2: Matriks	121
	Lampiran 3: Pedoman Kegiatan Penelitian	122
	Lampiran 4: Dokumentasi.....	124
	Lampiran 5: Surat Permohonan Izin Penelitian	128
	Lampiran 6: Surat Selesai Penelitian	129
	Lampiran 7: Jurnal Kegiatan Penelitian	130
	Lampiran 8: Biodata	131



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam kehidupan, untuk menyandang adanya kehidupan perlu Pendidikan di dalamnya guna menjalani kehidupan sehari-hari dengan norma-norma serta aturan di dalamnya. Pendidikan sejatinya merupakan sesuatu yang memiliki peran sangat penting yaitu sebagai pondasi dalam kehidupan setiap manusia. Tujuan utama Pendidikan Indonesia salah satunya untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia semakin menjadi lebih baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam lingkungan pendidikan, hal yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan yakni tidak terlepas dari bagaimana proses belajar mengajar yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan tersebut. Proses seperti belajar mengajar termasuk salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di dalam sekolah. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan bagi manusia sangatlah penting, hal tersebut sesuai dengan keterangan dalam surah Al- Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah akan meninggikan orang yang beriman dan berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Peranan ilmu dalam Islam sangatlah penting, karena seorang mukmin tidak akan sempurna imannya tanpa ilmu. seorang muslim wajib mempunyai ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan tentang Islam seperti halnya aqidah, adab, Ibadah, Akhlak, Muamalah dan sebagainya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tujuannya adalah mencetak generasi yang dilakukan melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* tersebut. sebagai lembaga pendidikan Islam yang indigeneus, berasal dari Indonesia,² memiliki peran yang sangat strategis dalam penyampaian konsep-konsep ajaran Islam kepada masyarakat yang berkaitan dengan masalah ibadah, muamalah dan terutama akhlaq. masyarakat akan memilih pesantren untuk menyelamatkan moral anak-anak mereka. Oleh karena itu, pesantren mempunyai kontribusi besar bagi terwujudnya manusia sebagaimana diamanatkan dalam cita-cita Negara.

¹ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahan AL- JUMANATUL, 'ALI (seuntai mutiara yang maha luhur)* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2- 2004), 542.

² Dawan Raharjo, *Dunia pesantren dalam peta pembaharuan, Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta:LP3ES, 1995), 9.

Suatu hal yang merupakan tradisi di pesantren adalah penerapan sistem pemisahan antara laki-laki dan perempuan atau Segregasi Gender dalam proses pendidikan. Secara bahasa, kata segregasi berasal dari kata *To Segregate* yang diartikan memisahkan atau segregation yang diartikan pemisah.³ Kata gender berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁴ Tidak hanya dalam tempat tinggal dan pembelajaran yang dipisahkan, pelajarannya terkadang juga dibedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Mereka juga jarang ketemu antara siswa laki-laki dan perempuan karena tempat tinggal mereka terpisah. Sehingga interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan sangat terbatas. Sebelumnya Islam sudah mengatur terlebih dahulu tentang hal tersebut, sebagaimana Rosulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “*Suruhlah anak-anak kalian sholat pada usia 7 tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan sholat pada usia 10 tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka*” (HR. Ahmad).⁵

Sabda Rosulullah di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan, orang tua diperintahkan untuk mengajarkan anaknya sholat sejak usia 7 tahun, Islam juga memperhatikan akhlaq mulia yang selalu mengutamakan norma-norma dalam pergaulan, terbukti dari

³ Jhon M. Echols dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1995),511.

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

⁵ Abdullah, “Hadit Perintah Sholat Pada Anak Usia 7-10 Tahun Dalam Prespektif Psikologi Perkembangan”, *An Nisa*, No. 1 (Juni 2025): 781.

perintah memisahkan tempat tidur. Pemisahan tempat tidur adalah sebuah perintah agar orang tua memisahkan tempat tidur putra dan putrinya, karena ini merupakan hal yang bersifat pribadi. Jika saudara kandung saja diperintahkan untuk dipisahkan tempat tidurnya apalagi tidak sekandung. Oleh karena itu pesantren menerapkan pengklasifikasian kelas sejak dahulu sesuai dengan syari'at Islam.

Implementasi segregasi gender dalam Pendidikan telah menjadi perdebatan yang berkelanjutan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa segregasi gender dapat membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar dari perspektif yang berbeda. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kemandirian siswa. Pentingnya kemandirian siswa tercantum dalam undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dengan demikian orang yang mandiri adalah orang yang cukup- diri (self-suffience). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang di hadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusanya

⁶ Skretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan nasional pasal 3 ayat (1).

sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang dia hadapi.⁷ Karakter kemandirian adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁸

Dalam upaya menanamkan kemandirian siswa, beberapa teori dari para ahli Indonesia dapat dijadikan acuan. Reza Indragiri mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat dicapai melalui penguatan motivasi intrinsik dan pengembangan keterampilan metakognitif. Ia menekankan pentingnya membiasakan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka.⁹ Selain itu, Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi siswa. Ia percaya bahwa siswa perlu diberikan ruang untuk berkreasi dan berinovasi, yang dapat mendorong kemandirian mereka dalam belajar dan berpikir kritis.¹⁰

Membentuk karakter yang mandiri tidaklah mudah, ada beberapa faktor pendukung yang harus diterapkan salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan berdampak 50 persen terhadap pengembangan

⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 77-78.

⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dan Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Erlangga, 2012),

⁹ Reza Indragiri, *Kemandirian Belajar: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1957).

karakter manusia. Contohnya lingkungan pesantren, jika siswa sudah terbiasa dengan aturan dan kebijakan seperti halnya pemisahan gender maka semakin lama karakter mandiri akan terbentuk dengan sendirinya. Sebagai orang tua pastinya ingin anak-anaknya menjadi seorang yang cerdas dan berakhlak serta memiliki kemandirian agar tidak selalu bergantung kepada orang lain kelak di masa depan. Salah satu pendekatan lainnya di sekolah agar siswa mempunyai karakter yang mandiri yakni menciptakan program-program sekolah yang menarik mulai dari program spiritual hingga intelektual.

Madrasah Aliyah Darul Hikam adalah salah satu madrasah yang berkomitmen dalam membentuk karakter peserta didik, dengan menekankan pada kemandirian siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui pemisahan siswa putra dan putri (segregasi gender) yang berbasis pesantren. Meskipun terdapat kesenjangan jumlah murid di dalam kelas pembelajaran pemisahan gender ini tetap di berlakukan oleh pengasuh pondok pesantren. Madrasah Aliyah Darul Hikam mempunyai program dan kegiatan menarik di dalamnya salah satunya program menulis karya sastra sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Hal ini adalah program baru yang di terapkan untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam kreatifitasnya. Program ini berisikan kegiatan menulis karya tulis oleh siswa yang nantinya akan dijadikan sebuah buku, beberapa karya sudah diterbitkan menjadi buku yang bisa di baca langsung di perpustakaan sekolah.¹¹ Hal ini secara tidak langsung dapat mengembangkan kemandirian siswa melalui kreatifitas pola

¹¹ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 5 Juni 2024

pikirnya karna melalui program intelektual ini siswa dapat mencetak prestasi dibidang akademik. Dan nantinya siswa akan mendapat tambahan nilai pada nilai akademiknya. Seperti yang dijelaskan oleh kepala MA Darul Hikam Jember bapak Khoirul Anam.S.Sos.I.M.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Di Lembaga kami ada beberapa program keagamaan dan intelektual, dulu program keagamaan disini ada PPTQ Safinda tapi tahun 2023 sudah tidak berlaku lagi dan program baru kali ini salah satunya adalah program menulis karya sastra sebelum kegiatan belajar dimulai, ini adalah program baru yang diterapkan tapi sudah menghasilkan beberapa suatu karya tulis dari siswa kami, dan juga diantaranya ada yang sudah kita terbitkan dan ada juga yang masih proses. Program ini alhamdulillah mampu membuat minat siswa tertarik meskipun adanya pemisahan gender ini siswa siswi disini tidak surut semangat dan mengembangkan kretifitasnya, juga kebijakan ini kita berlakukan sebagai pembentukan kemandirian siswa itu sendiri.”¹²

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.”

B. Fokus penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencerminkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya,yaitu :

1. Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember?

¹² Khoirul Anam, diwawancarai oleh penulis, Jember, 5 Juni 2024

2. Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember?
3. Bagaimana tingakat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember?

C. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arahan yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yakni;

1. Untuk mendeskripsikan kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
3. Untuk mendeskripsikan tingakat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

D. Manfaat penelitian

Adanya suatu karya penelitian memberikan tambahan teoritis dan praktis terhadap objek dan subjek yang akan diteliti. Manfaat penelitian mencakup kontribusi yang diberikan peneliti setelah penelitian selesai. Pada saat yang sama, peneliti menerima sejumlah manfaat penelitian teoritis dan praktis, sehingga Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik serta diharapkan juga dapat membangun amanat dan memberikan pengetahuan serta wawasan pada masyarakat dan memberikan motivasi terhadap siswa

dalam membangun kemandirian pada dirinya melalui implementasi segregasi kelas berbasis gender khususnya pada program karya sastra ini.

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan mengenai pengaruh lingkungan belajar yang terspesialisasi berdasarkan gender terhadap pembentukan efikasi diri dan karakter siswa.
- b. Memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender dan mendorong kemandirian siswa.
- c. Mengeksplorasi hubungan antara segregasi gender dan dampaknya pada proses pembelajaran, prestasi akademik, serta pengembangan potensi individu siswa.
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam menulis karya sastra

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti:

Memberikan pengalaman berharga untuk mengembangkan kemampuan analisi dan riset tentang Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra dan memberikan rekomendasi agar dapat Menghasilkan model praktik baik (best practices) dalam penerapan segregasi gender untuk memfasilitasi dan pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Siswa:

Mengembangkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian dalam proses pembelajaran dan Memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri dan efikasi diri siswa melalui lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik gender.

c. Bagi Lembaga Pendidikan:

Menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program dan kebijakan segregasi gender sebagai Kebijakan untuk menanamkan kemandirian siswa dan dapat Mendorong sekolah untuk merancang program pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi siswa berdasarkan perbedaan gender.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember:

Menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk memahami dan mengkaji lebih lanjut mengenai Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra dan Memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan regulasi terkait penerapan segregasi gender di lingkungan sekolah.

E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti (Tim Penyusun UIN KHAS Jember: 2021: 45):

1. Implementasi

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan

2. Segregasi Gender:

Segregasi gender dalam lingkungan pendidikan mengacu pada pemisahan atau pemilahan siswa berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) ke dalam kelas, kegiatan, atau ruang tertentu di sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing gender

3. Kemandirian Siswa:

Kemandirian siswa merupakan kemampuan dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri dalam proses belajar, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya tanpa bergantung pada orang lain. Siswa yang mandiri mampu membuat keputusan sendiri, menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan efektif, serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

4. Karya sastra

Karya sastra itu seperti cerminan kehidupan yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dan kreatif. Isinya bisa berupa pengalaman, pemikiran, atau perasaan penulis yang dikemas dalam bentuk cerita, puisi, atau drama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹³ Maka dibuat sistematika pembahasan oleh peneliti sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian ini memuat komponen dasar penelitian yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab III Metode Penelitian, Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis pendekatan, Lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan dalam penelitian.

Bab IV Penyajian Data, Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang dirumuskan,

¹³ Tim penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*(Jember: UIN KHAS Jember press,2021), 93.

meliputi: Gambaran objektif penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahsan temuan.

Bab V Penutup, Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat Kesimpulan dan saran dilengkapi daftar Pustaka, pernyataan tulisan, matrik, lampiran-lampiran dan biodata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kerangka dimana untuk mengetahui karya peneliti terdahulu, kemudian memposisikan penelitian dilihat dari orisinalitasnya. Dalam rangka menjami orisinalitas dan posisi penelitian, penting kiranya peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada bagian ini peneliti memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dalam hal objek yang dikaji. Maka dari itu Penjelasan originalitas penelitian ditunjukan mengetahui sisi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1. Skripsi karya Uum Humairoh, pada tahun 2020, yang meneliti tentang *“Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di Sdit Salsabila Bekasi Dan Sdit Wildan Bekasi)”*. Penelitian ini merupakan penelitian Mixed Methodh yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan exploratory yang termasuk ke dalam model sequentiall (urutan). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, studi dokumentasi dan wawancara dan penggunaan angket dan diujikan dengan uji regresi serta uji t atau uji beda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa bentuk Manajemen kelas berbasis gender tunggal tidak hanya diterapkan di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Pemisahan putra dan putri di SDIT Salsabila terdiri dari 21 kegiatan, sedangkan kegiatan yang dicampur terdiri dari 7 kegiatan. Adapun pemisahan putra dan putri di SDIT Wildan terdiri dari 12 kegiatan, sedangkan kegiatan yang dicampur terdiri dari 4 kegiatan.¹⁴ Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama memiliki salah satu variabel yang berfokus pada segregasi gender. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed method dan salah satu variabelnya menggunakan fokus manajemen kelas berdasarkan gender sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dan tiga variabel.

2. Skripsi karya Siti Masruroh Rizky Fitriana, pada tahun 2020, yang meneliti tentang *“Pengaruh Segregasi Gender Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 MI Kenongomulyo Nguntoronadi, Magetan Tahun Akademik 2019/2020”*. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana segregasi gender dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas 5 MI Kenongomulyo (2) untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas 5 MI Kenongomulyo (3) untuk mengetahui adakah pengaruh segregasi gender dalam kegiatan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 MI Kenongomulyo Nguntoronadi, Magetan tahun akademik 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data

¹⁴ U. Humairoh, "Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

menggunakan angket, dokumentasi dan observasi. Dalam menganalisis data menggunakan statistika analisis regresi linier sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 yang berjumlah 72 orang. Sedangkan sampel yang digunakan dipilih secara acak sebanyak 49 siswa. Skala pengukuran instrumen penelitian menggunakan skala likert. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan analisis data ada 2 yaitu pra penelitian dan analisis penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan pengaruh segregasi gender di MI Kenongomulyo Nguntoronadi Magetan dalam kategori sedang dengan prosentase (74%) begitu juga dengan motivasi belajar siswa berkategori sedang dengan prosentase (75%). Sedangkan pengaruh segregasi gender terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 MI Kenongomulyo sebesar (22,9%) sisanya dipengaruhi oleh faktor lain tidak termasuk dalam perhitungan atau tidak sedang diteliti.¹⁵ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memiliki salah satu variabel yang berfokus pada segregasi gender. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dan salah satu variabelnya berfokus tentang motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satu fokus variabel tentang kemandirian siswa.

3. Jurnal yang ditulis oleh Anton Rudiono. dkk, pada tahun 2022, yang meneliti tentang *"Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ips Sebagai*

¹⁵ SMR Fitriana, "Pengaruh Segregasi Gender Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Mi Kenongomulyo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Vii Di Mts Daarul Amanah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara segregasi gender dalam pembelajaran IPS dan upaya meningkatkan kualitas belajar siswa kelas VII di Mts Daarul Amanah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dengan pencarian data, reduksi data, penyajian data, analisa data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan Peserta didik di Madrasah Darul Amanah Rajagaluh lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar karena tidak ada lawan jenis. Hal tersebut merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam belajar. karena prestasi belajar peserta didik sangat bergantung pada tingkat konsentrasi belajar mereka. Semakin tinggi konsentrasi belajar mereka, semakin tinggi pula potensi prestasi yang akan diraih oleh peserta didik. Jika peserta didik mampu Menumbuhkan intensitas konsentrasi belajar, maka kemampuan mereka dalam merespon dan menginterpretasikan materi pelajaran akan semakin optimal. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan metode kualitatif dan variabel kontrolnya tentang segregasi gender. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus kepada siswa Mts kelas VII Ips dan variabel terikatnya

tentang Upaya meningkatkan kualitas belajar sedangkan penelitian peneliti informan lebih banyak dan variabel terikatnya tentang kemandirian siswa.¹⁶

4. Jurnal yang ditulis oleh Arif Ardiansyah dan Muna Erawati, pada tahun 2023 tentang “*Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra Dan Ma Al Irsyad Putri* “. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana implementasi segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Al Irsyad dan MA Al Irsyad Putri. Angkatan 2023. 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa MA Al Irsyad 3). Apa dampak segregasi gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pengembangan karakter disiplin siswa MA Al Irsyad dan MA Al Irsyad Putri. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui observasi tekun, triangulasi, dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, wakakul, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Segregasi gender telah diterapkan sepenuhnya pada kedua program magister, yaitu dipisahkan sepenuhnya dari pembelajaran dan struktur organisasi sekolah terhadap tempat dan

¹⁶ A Rudiono, dkk. " Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Vii Di Mts Daarul Amanah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka ", *Jurnal Kajian Gender dan Anak* (jurnal.uinsyahada.ac.id, 2023).

lingkungan. Segregasi tidak hanya terjadi pada mata pelajaran PAI tetapi pada semua mata pelajaran. 2) MA Putra dan Perempuan Al Irsyad Faktor pendukung penerapan segregasi gender adalah infrastruktur khusus dan struktur manajemen yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak hanya melibatkan pemisahan kelas dan asrama tetapi juga koordinasi antara pimpinan madrasah laki-laki dan perempuan. Selain itu, kedua peraturan Guru tersebut hanya menerima siswa berdasarkan gender, yang juga mendukung penerapan segregasi gender. Secara keseluruhan, tidak ada hambatan atau hambatan besar dalam penerapan segregasi gender, beberapa guru dan siswa perempuan menyebutkan beberapa hambatan seperti kurangnya antusiasme siswa perempuan terhadap guru perempuan. 3) Segregasi gender juga berperan penting dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, yang tercermin dari kedisiplinan siswa menutup aurat dan tetap santun dalam berinteraksi dengan ustadz dan ustadzah. Manfaat segregasi gender antara lain meningkatkan rasa percaya diri, kebebasan berekspresi, dan kemampuan mengekspresikan ide di dalam kelas.¹⁷

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satu variabelnya tentang segregasi gender. Perbedaan penelitian ini adalah variabel terikatnya tentang kedisiplinan siswa sedangkan penelitian peneliti tentang kemandirian siswa.

¹⁷ A Ardiansyah dan M Erawati, " Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra", *Al-Ihda': Jurnal* (jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id, 2023).

5. Jurnal yang ditulis oleh Nadzifatul Mu'tamaroh & Yuni Pantiwati, pada tahun 2020, yang meneliti tentang "*Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender Di Smp Islam Al-Maarif 01 Singosari*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender; 2) Faktor penghambat dan solusi dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender dan upaya sekolah dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari. Teknik pengumpulan data yaitu Wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahapan analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender proses penerapannya dilakukan dengan cara pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII, VII dan X akan tetapi dalam satu gedung, satu organisasi dan didukung dengan diterapkannya tata tertib. 2) Kendala dan solusi yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan yaitu: sikap siswa putra kurang setuju adanya kebijakan hal tersebut berdampak pada suasana kelas pada saat jam pembelajaran kurang kondusif. Solusi yang dilakukan sekolah, dengan memberikan pendekatan dan arahan terhadap siswa, dan setiap guru dan khususnya guru BK dan guru mata pelajaran harus mengetahui segala

problem yang sering terjadi pada siswa SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari untuk dievaluasi secara berkelanjutan.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satu variabelnya juga tentang segregasi kelas berbasis gender. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan satu sedangkan penelitian peneliti menggunakan tiga variabel.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	uum humairoh, <i>Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di Sdit Salsabila Bekasi Dan Sdit Wildan Bekasi)</i> , pada tahun 2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk Manajemen kelas berbasis gender tunggal tidak hanya diterapkan di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Pemisahan putra dan putri di SDIT Salsabila terdiri dari 21 kegiatan, sedangkan kegiatan yang dicampur terdiri dari 7 kegiatan. Adapun pemisahan putra dan putri di SDIT Wildan terdiri dari 12 kegiatan, sedangkan kegiatan yang dicampur terdiri dari 4 kegiatan.	penelitian ini menggunakan metode mixed method dan salah satu variabelnya menggunakan fokus manajemen kelas berdasarkan gender	penelitian ini Sama-sama memiliki variabel yang berfokus pada segregasi gender.

¹⁸ N Mu'tamaroh & Y Pantiwati, "Implementasi Kebijakan "Segregasi" Kelas Berbasis Gender Di SMP Islam Al- Maarif 01 Singosari", *Jurnal Kebijakan*, (ejournal.umm.ac.id, 2019), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/12040>

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
2.	Siti Masruroh Rizky Fitriana, <i>“Pengaruh Segregasi Gender Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Mi Kenongomulyo Nguntoronadi, Magetan Tahun Akademik 2019/2020”</i> , pada tahun 2020.	hasil analisis dapat disimpulkan pengaruh segregasi gender di MI Kenongomulyo Nguntoronadi Magetan dalam kategori sedang dengan prosentase (74%) begitu juga dengan motivasi belajar siswa berkategori sedang dengan prosentase (75%). Sedangkan pengaruh segregasi gender terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 MI Kenongomulyo sebesar (22,9%) sisanya dipengaruhi oleh faktor lain tidak termasuk dalam perhitungan atau tidak sedang diteliti.	penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan salah satu variabelnya berfokus tentang motivasi belajar siswa.	penelitian ini Sama-sama memiliki variabel yang berfokus pada segregasi gender.
3.	Anton Rudiono. Dkk, <i>“Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Vii Di Mts Daarul Amanah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka “</i> , pada tahun 2022.	hasil penelitian terdapat hubungan Peserta didik di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar karena tidak ada lawan jenis. Hal tersebut merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam belajar. karena prestasi belajar peserta didik sangat	penelitian ini Fokus pada siswa MTs kelas VII IPS dan variabel terikatnya adalah upaya meningkatkan kualitas belajar.	penelitian ini Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan variabel kontrolnya tentang segregasi gender.

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		bergantung pada tingkat konsentrasi belajar mereka. Semakin tinggi konsentrasi belajar mereka, semakin tinggi pula potensi prestasi yang akan diraih oleh peserta didik. Jika peserta didik mampu Menumbuhkan intensitas konsentrasi belajar, maka kemampuan mereka dalam merespon dan menginterpretasikan materi pelajaran akan semakin optimal		
4.	Arif Ardiansyah dan Muna Erawati, “Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra Dan Ma Al Irsyad Putri “, pada tahun 2023.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Segregasi gender telah diterapkan sepenuhnya pada kedua program magister, yaitu dipisahkan sepenuhnya dari pembelajaran dan struktur organisasi sekolah terhadap tempat dan lingkungan. Segregasi tidak hanya terjadi pada mata pelajaran PAI tetapi pada semua mata pelajaran. 2) MA Putra dan Perempuan Al Irsyad Faktor	penelitian ini Variabel terikatnya tentang kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian peneliti tentang kemandirian siswa.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satu variabelnya tentang segregasi gender.

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		pendukung penerapan segregasi gender adalah infrastruktur khusus dan struktur manajemen yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak hanya melibatkan pemisahan kelas dan asrama tetapi juga koordinasi antara pimpinan madrasah laki-laki dan perempuan. Selain itu, kedua peraturan Guru tersebut hanya menerima siswa berdasarkan gender, yang juga mendukung penerapan segregasi gender. Secara keseluruhan, tidak ada hambatan atau hambatan besar dalam penerapan segregasi gender, beberapa guru dan siswa perempuan menyebutkan beberapa hambatan seperti kurangnya antusiasme siswa perempuan terhadap guru perempuan. 3) Segregasi gender juga berperan penting dalam membentuk karakter kedisiplinan siswi, yang tercermin dari kedisiplinan siswi		

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		menutup aurat dan tetap santun dalam berinteraksi dengan ustadz dan ustadzah. Manfaat segregasi gender antara lain meningkatkan rasa percaya diri, kebebasan berekspresi, dan kemampuan mengekspresikan ide di dalam kelas.		
5.	Nadzifatul Mu'tamaroh & Yuni Pantiwati, "Implementasi Kebijakan "Segregasi" Kelas Berbasis Gender Di Smp Islam Al-Maarif 01 Singosari ", pada tahun 2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender proses penerapannya dilakukan dengan cara pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII, VII dan X akan tetapi dalam satu gedung, satu organisasi dan didukung dengan diterapkannya tata tertib. 2) Kendala dan solusi yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan yaitu: sikap siswa putra kurang setuju adanya kebijakan hal tersebut berdampak pada suasana kelas pada saat jam pembelajaran	penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, sedangkan penelitian peneliti menggunakan tiga variabel	penelitian ini Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satu variabelnya tentang segregasi kelas

No.	Judul, Nama dan Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		kurang kondusif. Solusi yang dilakukan sekolah, dengan memberikan pendekatan dan arahan terhadap siswa, dan setiap guru dan khususnya guru BK dan guru mata pelajaran harus mengetahui segala problem yang sering terjadi pada siswa SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari untuk dievaluasi secara berkelanjutan.		

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan kelima penelitian yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yaitu fokus penelitian yakni, implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra dan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian diatas. Jenis penelitiannya ada beberapa yang sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian baru dan layak untuk diteliti.

B. Kajian teori

1. Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Pendidikan

a. Pengertian segregasi

Akar etimologis segregasi ada pada kata “*segregate*” (artinya memisahkan atau mengisolasi) atau “*segregation*” (artinya memisahkan). Menurut para ilmuwan, segregasi adalah proses mengucilkan suatu kelompok dari kontak dengan kelompok lain. Pemisahan atau pengasingan merupakan segregasi. Meskipun hal ini terjadi, gender dalam bahasa Inggris berarti gender. Perbedaan antara nilai-nilai dan perilaku laki-laki dan perempuan dikenal sebagai gender. Ada perbedaan biologis antara pria dan wanita yang melekat.¹⁹

Secara Bahasa, kata segregasi berasal dari kata *to segregate* yang diartikan memisahkan atau *segregation* yang diartikan pemisah.²⁰ Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan (suatu golongan tertentu).²¹ Dalam pengertian lain segregasi adalah pemisahan suatu golongan tertentu atau suatu pengasingan dari yang satu ke yang lainnya, atau pengisolasian suatu golongan tertentu.²² Dalam ilmu sosial, segregasi merupakan salah satu upaya penyelesaian konflik sosial tanpa menghancurkan salah satu pihak. Segregasi juga merupakan salah satu pola relasi antar kelompok sosial. Pengertian segregasi sendiri adalah pemisahan kelompok ras atau etnis dan merupakan bentuk pelembagaan diskriminasi yang diterapkan dalam

¹⁹ Mufidah, *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 46.

²⁰ Jhon M. Echols dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), 511.

²¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 704.

²² Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 697.

struktur sosial. Singkat kata, segregasi merupakan pengelompokan dan atau pembagian zonasi ruang berdasarkan etnik, bangsa, profesi.²³

Dalam dunia Pendidikan, segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa sesuai dengan jenis kelamin peserta didik. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.²⁴

b. Pengertian gender

Kata gender berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Webster's New Dictionary* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*)

²³ Syamsul Alam Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar", Jurnal Kajian Bali, Vol. 6, No. 2, (2016).

²⁴ Titis Thoriquttyas, "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam", Martabat; Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2. No. 2 (2018).

dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²⁵

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender: and Introduction* mengartikan gender sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.²⁶

H.T.Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.²⁷

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, dibentuk oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri; dengan demikian, ini adalah masalah budaya. Perbedaan antar gender tidak bersifat biologis. Meskipun disparitas gender tidak melekat pada Tuhan, melainkan akibat proses sosio-kultural yang berlarut-larut, perbedaan biologis merupakan variasi tipe yang berasal dari hakikat Tuhan. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan secara konsisten dieksploitasi untuk membangun hubungan

²⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

²⁶ Umar, 30.

²⁷ Umar, 30.

gender, termasuk status, hak, tanggung jawab, dan kewajiban sosial. Laki-laki dan perempuan secara alamiah mempunyai gagasan tentang gender, yang terbentuk secara sosial dan budaya.

Meskipun kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan gender. Gender diartikannya sebagai interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefenisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.²⁸

c. Konsep Segregasi Kelas Berbasis Gender

Secara umum berdirinya model segregasi kelas berbasis gender didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya fiqih zaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan munculnya di ranah publik.²⁹

Pemisahan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan ini didasarkan pada asumsi adanya perbedaan bawaan antara keduanya yang mengakibatkan diperlukan cara-cara khusus dalam

²⁸ Umar, 31.

²⁹ Casmini M, Pendidikan Segregasi Gender, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

menanganinya. Cara-cara tersebut menuntut adanya perlakuan yang tidak sama antara yang laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara personal sehingga potensi dan kemampuan yang dimiliki bisa tergali secara maksimal sehingga hak mereka untuk mendapatkan kesamaan bisa terpenuhi hingga akhir bisa diterima dan dikaprahkan dimasyarakat. Oleh karena itu, didalam pemisahan terdapat makna perbedaan. Sebab adanya proses pemisahan itu dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan.

d. Model Segregasi Kelas Berbasis Gender

Keberadaan sekolah dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran dikelas terhadap murid laki-laki maupun perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga model, yaitu.³⁰

1) *Single-sex education* (SSE), yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara murid laki-laki

dan murid perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.

2) *Co-education* (CE), yaitu model sekolah yang menyatukan antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam satu kelas yang sama dan disekolah yang sama. CE biasanya diterapkan disekolah milik

³⁰ Murfiah 51-53.

pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren.

- 3) Mix-education (ME) atau model campuran, yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran lainnya.

Sementara sekolah yang bersifat segregatif gender adalah sekolah yang model pembelajarannya memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan tujuan tergalinya potensi dan kemampuan masing-masing peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu model sekolah yang berbentuk segregasi gender ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Segregasi secara penuh. model sekolah dengan segregasi penuh adalah model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkupnya. Sekolah dengan

model segregasi seperti ini meniscayakan setiap murid hampir tidak bisa berkomunikasi dengan murid yang berlainan jenis.

- b) Segregasi secara tidak penuh. Model sekolah dengan segregasi tidak penuh adalah model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya. Sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan menjadi satu. Misalnya kelas 1 terdiri dari 7 kelas , maka 3 kelas untuk laki-laki dan 4 kelas untuk perempuan. sekolah model ini memberikan ruang luas

masing-masing murid berinteraksi dengan lawan jenisnya pada saat diluar kelas.

- c) Segregasi dalam mata pelajaran tertentu. Model sekolah dengan segregasi pada mata pelajaran tertentu adalah model sekolah yang kelas pembelajar yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan hanya pada materi pembelajaran tertentu. Model sekolah ini pada dasarnya berjenis CE atau campuran. Pemisah terjadi karena adanya asumsi bahwa tidak semua materi pembelajaran dapat diajarkan dalam ruang kelas yang campur. Terdapat beberapa materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara-cara yang khusus baik bagi laki-laki maupun. Oleh karenanya sekolah model ini berada dalam satu lokasi, satu struktur organisasi sekolah dan satu yayasan. Lingkungan diluar kelas pun ikut menyatu.

Macam-macam model sekolah segregasi gender tersebut menunjukkan beragamnya cara pengelolaan yang ideal bagi masing-masing peserta didik. Karena asumsi yang dibangun dari beberapa model tersebut adalah sama ingin membangun kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan.

- e. Dasar hukum segregasi gender menurut Islam

Adanya segregasi dalam pendidikan, secara normatif didasarkan pada larangan bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* dalam satu tempat atau majelis yang memungkinkan

adanya hubungan di antara mereka apakah melalui pandangan mata, isyarat ataupun bercakap-cakap, seperti yang ada dalam kitab sullamut taufiq. Di antara maksiat mata, ialah laki-laki melihat wanita-wanita bukan mahram atau bukan istrinya tanpa penghalang. Demikian pula kaum wanita melihat kaum laki-laki lain (tanpa penghalang), melihat aurat (baik sesama jenis laki-laki atau wanita). Dan haram bagi laki-laki melihat sesuatu dari badan wanita bukan mahram selain istrinya. Seperti yang ada dalam surat An-nur ayat 30-31.



قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّيْبَعَاتِ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Gambar 2.1 Surat An-nur ayat 30-31

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau Putera-putera saudara lelaki

mereka, atau putera-putera saudara 65 perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."³¹

Beberapa landasan di atas digunakan alasan sebagai larangan bercampurnya antara siswa laki-laki dan perempuan karna dengan pertimbangan apabila mereka tidak dipisah akan terjadi beberapa kemungkaran, antara lain terjadinya fitnah dan mempertontonkan atau melihat aurat.

f. Tujuan segregasi gender

Tujuan sistem pembelajaran terpisah diterapkan karena perintah ajaran agama Islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan adanya fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, dari segi

pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik fokus dan konsentrasi dalam belajar.³² Beberapa alasan yang mendasari para praktisi dan akademisi pendidikan terhadap pentingnya segregasi kelas berbasis gender (Single Sex Education) tersebut, antara lain:

- 1) Agama dan budaya, dimana mengajarkan agar anak perempuan dipisahkan dari laki-laki dalam hal apapun termasuk pendidikan.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 501-502.

³² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PY Rineka Cipta, 2015).

- 2) Adanya keamanan, dimana perempuan dapat terhindar dari gangguan laki-laki, seperti hamil sebelum menikah, pemerkosaan, gangguan verbal maupun fisik.
- 3) Jarak, tempat tinggal yang jauh dari sekolah merupakan ancaman perempuan, oleh karena itu biasanya orang tua memilih sekolah dekat rumah atau jauh namun mencari sekolah yang berasrama khusus berdasarkan jenis kelamin.
- 4) Kinerja, prestasi perempuan menjadi lebih baik dalam mata pelajaran seperti matematika dan ilmu alam.
- 5) Mandiri, peserta didik perempuan lebih dewasa, matang dan menunjukkan perilaku pembelajaran yang lebih kooperatif.
- 6) Dinamika pembelajaran berkembang dengan baik, karena dalam sekolah campuran dinamika berjalan monoton selalu mendiskriminasi perempuan sehingga mereka lebih banyak diam.
- 7) Percaya diri, peserta didik perempuan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa merasa malu terhadap lawan jenisnya.

Segregasi ini berasal dari prinsip utama SSPE bahwa anak laki-laki berkembang dalam suasana persaingan sementara anak perempuan memerlukan suasana yang lebih tenang dan lingkungan belajar yang kooperatif. Terkait penerapan sistem segregasi gender dalam dunia pendidikan ini muncul bipolarita pendapat: *pertama*, kelompok yang mendukung dan *kedua* kelompok yang tidak mendukung terhadap

penerapannya. Untuk kelompok yang mendukung beralasan bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah mereka. Sedangkan bagi kelompok yang tidak mendukung alasan bahwa sistem ini disinyalir akan menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan.

Segregasi gender dalam pendidikan kemungkinan akan menciptakan kehidupan sosial yang bias gender jika sistem atau kebijakan yang diterapkan serta perlakuan yang diterima berbeda antara laki-laki dan perempuan. Serta, adanya perbedaan perlakuan tersebut dapat mematikan kreatifitas khususnya peserta didik perempuan, dimana laki-laki dianggap sebagai makhluk maskulin yang selalu mendominasi, yang ini akan menimbulkan ketidaksetaraan dalam dunia pendidikan.³³

Dalam kaitannya mengenai peserta didik dan manajemennya pada proses pembelajaran, keberadaan komponen peserta didik sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.³⁴

Oleh karena itu, keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi merupakan bagian dari

³³ Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati, "Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 .(2018).

³⁴ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010; Jakarta: Salemba Empat).

kebermutuan dari lembaga pendidikan. Ini berarti bahwa dibutuhkan manajemen peserta didik yang bermutu bagi Lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga peserta didik itu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik

2. Kemandirian Siswa

a. Pengertian kemandirian belajar

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri yaitu berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³⁵

Belajar secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) merupakan kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai oleh peserta didik. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari dengan menunjukkan mutu dan hasil perolehan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Dan secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara menafsirkan dunia dikelilingi peserta didik dan difokuskan pada

³⁵ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 141.

tercapainya daya pikir dan tindakan berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Dengan demikian, secara umum belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁶

Jadi Kemandirian belajar merupakan suatu sikap seorang peserta didik yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan peserta didik akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga peserta didik tersebut pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seorang murid dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang serta akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.³⁷

Sedangkan arti dari mandiri sendiri sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian (*Self reliance*) adalah sikap yang harus di bentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*Self-Confidence*). Namun, ada hal yang membedakanya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas

³⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), 67-68.

³⁷ Fatimah, Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik, 143.

dari pada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat mempunyai banyak sumber, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja. Dengan demikian, orang mandiri adalah orang yang cukup-diam (*Self Suffience*). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menilai resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan malah khawatir dengan masalah-masalahnya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya, anak-anaknya, istrinya dan anggota keluarga lainnya. Termasuk dalam keperluan-keperluan itu ialah memberikan didikan, memasukkan kesekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.³⁸

b. Bentuk-bentuk nilai kemandirian

Kemajuan dan kemandirian merupakan dua dimensi kepribadian yang sangat diperlukan bangsa indosensia dalam menghadapi

³⁸ Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja

tantangan yang menampilkan persaingan antar bangsa yang semakin erat.³⁹ Adapun bentuk-bentuk kemandirian sebagai berikut:

- 1) Kemandirian Emosi, yakni kemampuan kemandirian dalam mengontrol emosinya sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomiorang lain.
- 3) Kemandirian intelektual yakni kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu karakteristik kemandirian dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkag laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

³⁹ Subakri. "Kontribusi Pesantren Raudlatul Ulum Curahtakir Tempurejo Jember Terhadap Kemandirian Masyarakat." *Fenomena*, Vol. 8, No. 3 (November 2009). Hal 42.

3) Kemandirian nilai yakni kemampuan dalam memakai seperangkat prinsip tentang benar atau salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁴⁰

c. Manfaat kemandirian bagi peserta didik

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindakan kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

⁴⁰ Dermita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda Karya, 2010), 186-187.

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian seseorang masih rendah.
- 3) Sikap hidup komformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan pengirbanan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.⁴¹

Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian peserta

⁴¹ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik, 189

didik menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

d. Strategi menanamkan kemandirian

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁴²

e. Dampak menanamkan kemandirian pada siswa

Menanamkan kemandirian pada siswa memiliki dampak positif yang luas, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Dampak-dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek:

⁴² Fatimah, 190.

1) Aspek Akademis:

- a) Meningkatnya motivasi belajar: Siswa yang mandiri cenderung lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Mereka lebih proaktif dalam mencari informasi, menyelesaikan tugas, dan mengatasi kesulitan belajar tanpa selalu bergantung pada guru atau orang lain. Ini berujung pada peningkatan prestasi akademik.
- b) Penguasaan keterampilan belajar yang efektif: Proses belajar mandiri mendorong siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu, memprioritaskan tugas, dan menggunakan berbagai sumber belajar secara efektif.
- c) Kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik: Menghadapi tantangan secara mandiri melatih siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi secara kreatif. Mereka belajar dari kesalahan dan pengalaman mereka sendiri.⁴³

2) Aspek Sosial-Emosional:

- a) Peningkatan rasa percaya diri: Keberhasilan dalam mengatasi tantangan secara mandiri meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. Mereka merasa mampu dan kompeten.

⁴³ Ormrod, J. E. *Human Learning* (7th ed.; Boston, MA: Pearson, 2016).

- b) Kemampuan beradaptasi yang lebih baik: Siswa yang mandiri lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan perubahan yang terjadi. Mereka lebih fleksibel dan mampu mengatasi tekanan.
 - c) Keterampilan interpersonal yang lebih baik: Meskipun mandiri, siswa tetap perlu berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Proses belajar mandiri dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan negosiasi.
 - d) Resiliensi yang lebih tinggi: Siswa yang mandiri lebih tangguh menghadapi kegagalan dan tantangan hidup. Mereka belajar dari pengalaman negatif dan bangkit kembali dengan lebih kuat.⁴⁴
- 3) Aspek Kehidupan Masa Depan:
- a) Kesuksesan dalam pendidikan tinggi dan karier: Kemandirian merupakan aset berharga dalam meraih kesuksesan akademik dan profesional. Siswa yang mandiri lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan tinggi dan dunia kerja yang kompetitif.
 - b) Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat: Kemandirian melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Ini penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari memilih jurusan kuliah hingga merencanakan karier.

⁴⁴ Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York, NY: Freeman, 1997).

- c) Kehidupan yang lebih bermakna: Siswa yang mandiri cenderung lebih bahagia dan merasa memiliki kontrol atas hidup mereka. Mereka lebih mampu mencapai tujuan dan cita-cita mereka.⁴⁵

Dengan demikian, kemandirian bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian adalah fondasi penting bagi keberhasilan dan kebahagiaan di masa depan.

f. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian siswa

Menurut Cobb menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah self-efficacy, motivasi dan tujuan.⁴⁶

1) *Self-efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar. *Self efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu mengatasi suatu keahlian atau

⁴⁵ Zimmerman, B. J. "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective," dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (eds.), *Handbook of Self-Regulation* (San Diego, CA: Academic Press, 2000), 13-39.

⁴⁶ Hutapea, Welf Davey Peatree. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kemandirian Belajar pada Siswa-Siswi Kelas X di SMK Nusa Penida Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Medan Area, 2013.

melaksanakan suatu tugas akan lebih siap berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

2) Motivasi belajar

Menurut Cobb motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hal positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibandingkan dengan motivasi dari Luar (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar.

Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atau keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.⁴⁷

3) Tujuan

Menurut Cobb *Goal* merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitorik kemajuan mereka dalam

⁴⁷ Hutapea, 131.

belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntut siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *Goal* juga merupakan kriteria peserta didik untuk mengevaluasi perfomansi mereka.⁴⁸

Menurut Basri kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:⁴⁹

1) Faktor yang terdapat dalam dirinya sendiri (faktor endogen) Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar ayah dan ibu mungkin didapatkan didalam diri tubuhnya.

2) Faktor yang terdapat dari luar dirinya (eksogen) faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi positif maupun negative. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup dan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

⁴⁸ Hutapea, 90.

⁴⁹ Basri, H.. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, motivasi menurut Bandura merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, dimana faktor motivasi merupakan kepribadian siswa, atribut personal (seperti pengetahuan, kesiapan nilai, *locus of control*) atribut perilaku seperti ketrampilan serta motivasi pada diri siswa.⁵⁰ Selanjutnya menurut Alidan Asrori, menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:⁵¹

- 1) Genetik keturunan orangtua, orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa. Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi sebagai peserta didik.
- 3) Sistem kehidupan dimasyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian siswa.

⁵⁰ Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York, NY: Freeman, 1997).

⁵¹ Ali, M., & Asrori, M. *Perkembangan Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Askara, 2005.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar adalah motivasi, tujuan (goal), self efficacy, gen atau keturunan orangtua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan masyarakat.

3. Program Karya sastra

a. Pengertian karya sastra

Pengertian sastra menurut Fananie yang berpijak pada pendapat Mukarovsky member pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan esteika makna. Yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau poetic function, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek deep structure.⁵²

Adapun pengertian sastra kalau secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran -tra yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Dalam bahasa jawa kuno kata sastra mendapat perfiks su- yang berarti baik, indah; sehingga menjadi susastra yang berarti alat untuk

⁵² Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

mengajar hal-hal yang baik dan indah, buku pengajaran tentang hal-hal yang baik dan indah.

Dalam bahasa Indonesia kata *susastra* ditambah dengan konfiks *-an* yang menunjuk pada kumpulan, hal yang berkaitan dengan; menjadi *kesusastraan* yang berarti kumpulan atau hal yang berkaitan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang baik.

Berpijak pada berbagai penjelasan mengenai batasan sastra tersebut, maka dapat ditarik benang merah perihal batasan sastra. Sastra adalah karya seni bermedia bahasa sebagai sarana untuk mengajar atau member petunjuk. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan pula bahwa sastra adalah seni bahasa untuk menyampaikan ajaran.

Secara mendasar, Sastra setidaknya-tidaknya harus mengungkapkan atau mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetis), dan *movore* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Pada hakikatnya program sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan merespon karya sastra serta membicarakan secara bersama di kelas. Program sastra berusaha memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman yang disajikan.⁵³ Program sastra dapat digunakan sebagai jembatan untuk meningkatkan kecerdasan

⁵³ Warsiman. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press. Hal .18. 2017.

emosional dan sosial, sebab secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Melalui program sastra, siswa ditempatkan sebagai pusat kegiatan yang mengoordinasikan komunikasi lisan dan mengeksplorasi sastra sesuai dengan perkembangan pengalaman personal.⁵⁴

Atas hal tersebut, maka fungsi dari adanya program sastra kepada siswa meliputi tiga fungsi, yaitu: a. fungsi ideologis, sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila; b. fungsi kultural, memindahkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya; dan c. fungsi praktis, membekali bahan-bahan yang mungkin berguna bagi siswa untuk melanjutkan studi atau bakal terjun di tengah kancan masyarakat.⁵⁵ Sementara itu, program sastra juga dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu:⁵⁶

- 1) Membantu keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- 2) Meningkatkan pengetahuan budaya;
- 3) Mengembangkan cipta dan rasa, seperti kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif atau perasaan, yang bersifat sosial, dan yang bersifat religius; dan
- 4) Menunjang pembentukan watak.

⁵⁴ Wasirman , 2017. Hal . 9

⁵⁵ Wasirman , 2017. Hal .17

⁵⁶ Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 18. 1988.

Warsiman dalam bukunya menyatakan bahwa program sastra di sekolah-sekolah memiliki dua tujuan, yaitu pertama, agar siswa memperoleh pengalaman bersastra, dan kedua, agar beroleh pengetahuan tentang sastra. Pengalaman bersastra dapat diperoleh melalui apresiasi (membaca, mendengarkan, menonton karya sastra) dan ekspresi sastra (berdeklamasi, bermain drama, mengarang kesastraan), sementara perolehan pengetahuan dapat dicapai melalui pengetahuan siswa tentang sastra itu sendiri (mengetahui unsur-unsur pembangun sastra, sejarah, atau teori sastra).⁵⁷

Berdasarkan hakikat, fungsi, manfaat, serta tujuan program sastra yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program sastra sangat diperlukan dan berguna untuk diri siswa, baik dalam hal psikologis diri pribadi siswa, untuk pengetahuan serta pengalaman siswa terhadap karya sastra yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan dalam keseharian, serta sebagai bentuk penanaman juga pembentukan keterampilan yang dikuasai siswa.

b. karya sastra dalam membentuk kemandirian siswa

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan

⁵⁷ Warsiman. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press. Hal .12-13.2017.

dan ilmu (tontonan dan tuntunan). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Teori karya sastra bisa jadi alat yang ampuh dalam mengembangkan kemandirian siswa, karena melalui analisis sastra, siswa belajar berpikir kritis, mengekspresikan pandangan, dan menghargai perspektif berbeda, yang semuanya mendukung kemandirian. Karya sastra juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi emosi dan pengalaman, yang bisa membantu mereka memahami diri sendiri dan menjadi lebih mandiri secara emosional.

Kanzunnudin Menggarisbawahi bahwa sastra dapat memengaruhi kemampuan berfikir kritis, memperkaya wawasan, dan menumbuhkan empati melalui proses pembelajaran.⁵⁸ Sedangkan Mangunwijaya

Mengungkapkan bahwa karya sastra memanfaatkan bahasa simbol dan cita-rasa untuk menyampaikan aspek religiositas dan kemanusiaan yang mendalam, termasuk dalam membentuk pemikiran reflektif.⁵⁹

Dengan membaca karya sastra, siswa dapat belajar mengenai berbagai tema kehidupan, memahami karakter, dan merasakan berbagai emosi. Ini dapat mendorong kemandirian dalam berpikir kritis, memacu kreativitas, serta memperkaya wawasan dan empati.

⁵⁸ Kanzunnudin, Mohammad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama, 2011.

⁵⁹ Mangunwijaya, Y.B. , *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Sastra juga bisa memicu diskusi dan refleksi, yang menumbuhkan kemandirian dalam mengeksplorasi ide dan nilai-nilai.

Melalui karya sastra, siswa diajak untuk memahami dunia melalui beragam perspektif, mengeksplorasi ide dan emosi yang kompleks, serta membangun keterampilan berpikir kritis. Karya sastra juga mendorong siswa untuk berimajinasi, memahami diri dan orang lain, serta menghargai keanekaragaman. Semua ini berkontribusi dalam membentuk siswa yang mandiri, berempati, dan berpikiran terbuka.⁶⁰

Karya sastra berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kreativitas siswa. Melalui berbagai cerita dan puisi, siswa dapat memahami dunia dari perspektif yang beragam, mengeksplorasi ide serta emosi yang kompleks, dan menghargai keanekaragaman budaya. Selain itu, sastra juga membantu mereka membentuk identitas, memahami diri sendiri dan orang lain, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan berpikiran terbuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁰ Tarigan, H.G., *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1995.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Maka dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) dan peneliti sebagai sumber data langsung, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁶¹

Selanjutnya mengambil data yang berkaitan melalui kegiatan pembelajaran, yang berada di dalam kelas dapat dianalisis mengenai program dan implementasi segregasi kelas berbasis gender yang sudah ditetapkan yang mampu melatih kemandirian belajar di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Melalui penelitian lapangan tentu penelitian ini langsung akan memperoleh data yang akurat dan data yang lebih valid.

Sementara itu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *field research* yaitu penelitian lapangan. Secara sederhana penelitian lapangan dapat didenifisikan sebagai Tindakan penelitian yang secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian lapangan ini bukan hanya penelitian di daerah-daerah misalnya di

⁶¹ Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000),3.

suatu daerah atau kecamatan atau kabupaten saja, melainkan juga penelitian di kantor-kantor, rumah-rumah sakit, panti-panti asuhan, sekolah-sekolah dan sebagainya.⁶² Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian secara langsung di sekolah menengah atas tepatnya di Madrasah Aliyah Darul Hikam kecamatan Jenggawah untuk melakukan kegiatan penelitian.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau lapangan yang dijadikan peneliti sebagai lokasi suatu objek yang diteliti. Cangkupan wilayahnya seperti desa, lembaga, organisasi, dan lain sebagainya. Penentuan lokasi penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditentukannya lokasi penelitian maka gambaran umum objek penelitian sudah ada di tangan peneliti sehingga memudahkan proses penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Yang terletak di Jl Kembang Sore 87, Kertonegoro, Kec. Jenggawah, Kab. Jember, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

1. Mengingat di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember merupakan Lembaga yang berbasis pesantren oleh karna itu selalu membiasakan kegiatan-kegiatan yang lebih banyak memisahkan antara laki-laki dan Perempuan, khususnya murid Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember dalam pembelajaran.

⁶² Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Social* (Jakarta:Yayasan Pustaka obor Indonesia,2014), 13.

2. Mengingat Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember mempunyai program dan kegiatan keagamaan dan intelektual yang menarik.
3. Mengingat Madrasah Aliyah Darul Hikam adalah sekolah yang berbasis pesantren yang masih saat ini masih konsisten menggunakan kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Jenggawah, meskipun lembaga lainnya sudah berpindah kebijakan mengikuti sekolah negeri lainnya.

C. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah informan dan hal-hal lain yang menjadi proses sumber penelitian. Dalam mendapatkan informan peneliti harus hati-hati, tidak langsung merujuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan tersebut, tetapi mata dan telinga juga sehingga menemukan orang yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti. subyek penelitian yaitu objek atau individu yang diteliti oleh peneliti melalui dengan beberapa cara. Seluruh informasi yang didapat dari sumber penelitian, yang dijadikan data penelitian.⁶³

Berdasarkan subyek penelitian ini, adapun subyek informasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bapak Khoirul Anam, S.Sos.I, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
2. Ibu Fiya Malihati, S.Pd. selaku Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

⁶³ Mochhamad Nashrullah et al, Metode Penelitian Pendidikan: Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data (UMSIDA PRESS: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2023), 64

3. Bapak Nur Hadi S.I.P. selaku Waka Kesiswaan di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
4. Ibu Silvani selaku guru pembimbing program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
5. Irfan Maulana dan Siti Nurun Nfi'ah selaku siswa Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di kontribusikan maknanya dalam suatu topik tertentu.⁶⁴

Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dalam proses pelaksanaanya lebih bebas dari wawancara terstruktur tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. Ed.3 Cet.4, (Bandung: Alfabet, 2018). 106

terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya. Dalam teknik wawancara ini peneliti perlu mendengarkan serta mencatat dan memproses arah wawancara agar sesuai dengan fokus yang diteliti. Tujuan pengumpulan data melalui wawancara adalah peneliti ingin mendengarkan langsung keterangan dari responden. Wawancara dilakukan dengan:

- a. Kepala sekolah, bapak Khoirul Anam, S.Sos.I.M.Pd.I. yaitu untuk memperoleh informasi, bentuk Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra terhadap sekolah.
- b. Guru program karya sastra, ibu Silvani yaitu untuk memperoleh informasi tentang upaya dan Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
- c. Waka Kesiswaan, bapak Nur Hadi, S.I.P. yaitu untuk memperoleh informasi tentang implementasi kebijakan dan pelaksanaan program ini terhadap siswa.
- d. Waka Kurikulum, ibu Fiya Malihati, S.Pd. yaitu untuk memperoleh informasi tentang akademik siswa dalam implementasi kebijakan dan pelaksanaan program ini terhadap siswa.
- e. Siswa, Irfan Maulana dan Siti Nurun Nfi'ah untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan Tingkat kemandirian setelah

mengikuti program sekolah dan kebijakan yang diterapkan terhadap kemandirian siswa.

Tabel 3.1
Kegiatan wawancara

No	Tanggal	Kegiatan penelitian
1.	5 Juni 2024	Wawancara dengan kepala madrasah terkait judul penelitian yang akan diteliti di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
2.	22 April 2025	Wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, terkait kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
3.	23 April 2025	Wawancara Waka Kesiswaan dan Siswa terkait kebijakan segregasi kelas dan dampaknya terhadap kemandirian.
4.	24 April 2025	Wawancara Guru Pembimbing Program terkait pelaksanaan program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

2. Teknik observasi

Sutrisno Hadi, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁶⁵

Pada observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yang mana observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan tajam.⁶⁶

Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat program karya sastra dimulai di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan siswa dalam lingkungan segregasi gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Adapun data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan Teknik partisipatif antara lain:

1. Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 203-205

⁶⁶ Sugiyono, 106.

2. Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
3. Bagaimana tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

Tabel 3.2
Kegiatan Observasi

No	Tanggal	Kegiatan penelitian
1.	5 Juni 2024	Observasi lokasi penelitian.
2.	11 Maret 2025	Observasi kegiatan siswa pada saat pembelajaran.
3.	15 Maret 2025	Observasi kegiatan program karya sastra
4.	22 Juni 2025	Observasi fasilitas buku untuk refrensi program karya sastra di perpustakaan Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".⁶⁷

3. Teknik dokumentasi

^{67 67} Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 153-154.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insasi. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan accounting. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data.⁶⁸

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menggali data mengenai Sejarah, visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Darul Hikam

⁶⁸ Meleong, 161.

Jember, struktur organisasi keadaan guru dan siswa, saran dan prasarana serta kegiatan dan hasil dari program karya sastra.

E. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,⁶⁹ mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan adanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:⁷⁰

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya.

Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan masalah aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat

⁶⁹ Meleong, 333-334.

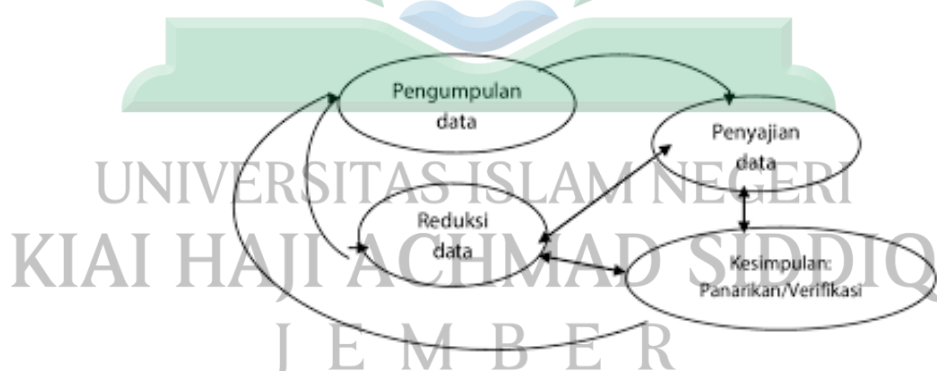
⁷⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Tjetjep Rohendi Rohadi (Jakarta: UI Press, 1992), 16

naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan penelitian untuk memahami apa yang terjadi.

3. Conclusion Drawing (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.⁷¹

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Gambar langkah-langkah analisis model interaktif

Keterangan :

- a. Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan.

⁷¹ Huberman 16-21

- b. Mereduksi Data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memerlukan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masih kompleks, yaitu mengenai Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data.
- c. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih mudah dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data secara sistematis dalam penelitian ini mengenai Implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu analisis data terus menerus baik selama maupun setelah pengumpulan data. Kesimpulannya merupakan hasil yang dapat menggambarkan pola yang terjadi dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

F. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁷²

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut penjelasan dari keduanya, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menguji keandalan informasi, yang dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti mewawancarai sumber pertama yaitu Kepala Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Kedua yaitu guru progam karya sastra Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember untuk membenarkan pernyataan kepala sekolah dan sumber yang ketiga yaitu siswa pihak yang terkait

⁷² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171

dalam merasakan implementasi segregasi kelas berbasis gender untuk membuktikan sudah sesuai atau tidak pendapat kepala sekolah serta Waka Kurikulum dan juga Waka Kesiswaan sebagai pendukung pernyataan kepala Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Dari sinilah yang dimaksud triangulasi sumber yang peneliti gunakan untuk keabsahan data yang di peroleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagaimana contoh data yang diperoleh dari wawancara kepada kepala Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, nyata dialami oleh orang lain. Dari bahan-bahan tersebut peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang berupa tulisan, foto dan catatan tentang Lokasi penelitian yang akan diamati dan diteliti.⁷³

Data- data yang akan peneliti kumpulkan yaitu strategi, implementasi, dan evaluasi kepala sekolah dalam implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa dalam program karya sastra di Madarasah Aliyah Darul Hikam Jember.⁷⁴

⁷³ Meleong, 160.

⁷⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

G. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mencakup tahap pra lapangan, pelaksanaan di lapangan dan tahap analisis data. Adapun tahapannya;

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan fase awal yang dilakukan sebelum kegiatan pengumpulan data di lapangan yang dimulai pada tanggal 5 Juni 2024 Oktober 2024. Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan ini meliputi :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mencari studi literatur yang relevan baik berupa (buku, jurnal, skripsi, dll).
- c. Memilih lokasi penelitian.
- d. Mengajukan judul penelitian kepada Dosen Penasehat Akademik.
- e. Membuat matriks dan proposal penelitian kepada Dosen Pembimbing.
- f. Mengurus surat izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan merupakan tahap yang krusial. Dilaksanakannya tahap ini mulai tanggal 11 Maret 2025. Terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

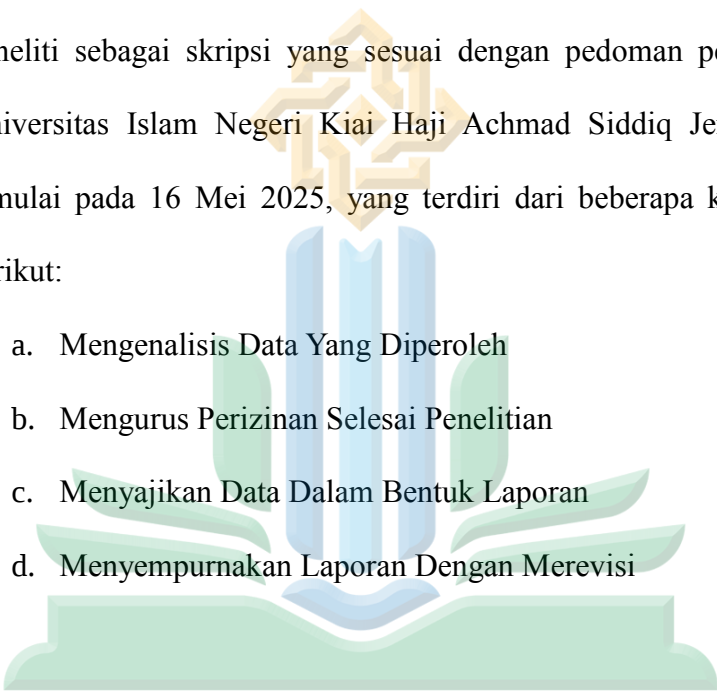
- a. Memasuki lokasi penelitian.

- b. Mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Menyempurnakan data yang belum lengkap.

3. Tahap penyelesaian

Adapun tahap ini merupakan temuan penelitian yang disajikan oleh peneliti sebagai skripsi yang sesuai dengan pedoman penulisan ilmiah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahap ini dimulai pada 16 Mei 2025, yang terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengenalisis Data Yang Diperoleh
- b. Mengurus Perizinan Selesai Penelitian
- c. Menyajikan Data Dalam Bentuk Laporan
- d. Menyempurnakan Laporan Dengan Merevisi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro, Jenggawah, Jember. Sebagai kelengkapan dari obyek penelitian ini, maka peneliti kemukakan tentang obyek tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Profil Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Tabel 4.1
Profil Madrasah Darul Hikam Jember⁷⁵

Nama	MA DARUL HIKAM
NSM	131235090073
NPSN	60728113
Alamat	Jl. Kembang sore No.87 desa Kertonegoro kec. Jenggawah kab. Jember prop. Jawa Timur
Kode pos	68171
Status sekolah	Swasta
Jenis sekolah	Madrasah Aliyah
Akreditasi	B
Surat keputusan Tahun berdiri	762/BAN-SM/SK/2019 2010
KBM	Pagi
Lahan dan Bangunan	Milik Sendiri
Lokasi sekolah	Pedesaan
Latitude	-8.295618943694409,
Longititude	113.62907352102332
Organisasi penyelenggara	Yayasan Darul Hikam Kertonegoro

⁷⁵ MA Darul Hikam Jember, "Profil MA Darul Hikam Jember", 11 Maret 2025.

2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Madrasah Aliyah Darul Hikam berdiri di atas inisiatif dari KH. Muhammad Ihsan Iskandar. Beliau adalah pengasuh pertama dari pondok pesantren Darul Hikam. Madrasah ini berada di bawah naungan pondok pesantren Darul Hikam. Awalnya melalui shalat istikharah beliau lakukan karna pesantren ini dulunya tidak mempunyai sekolah formal, santri hanya di fokuskan untuk memperdalam ilmu agama di pesantren dan akhirnya seiring perkembangan zaman pondok pesantren ini berada pada zona degradasi santri. Hal itu dikarenakan saat ini pondok pesantren yang tidak memiliki Lembaga formal itu kurang diminati oleh masyarakat sekitar.

Awal mula istikharah dilakukan diantara 2 pilihan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA), dan pada akhirnya hasil istikharah itu terpilih lah Madrasah Aliyah Darul Hikam di ambil dari kata *darul* berasal dari Bahasa arab yang artinya desa dan *hikam* bentuk jamak dari kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Jadi harapannya tempat ini (Darul Hikam) penuh dengan hikmah. Tidak satu bidang ilmu saja yang dikuasai tetapi berbagai ilmu seperti nahwu sharafnya, ilmu AL-Qur'an, PPTQ, Tahsin, tartil, qira'ah, ilmu fiqih dan yang lainnya. Jadi dari situlah awal penamaan Madrasah Aliyah Darul Hikam ini.

Pada awal pembukaan madrasah tersebut semua santri dan santriwati yang belum mempunyai ijazah menengah atas diwajibkan untuk sekolah di Madrasah Aliyah tersebut. Sehingga pada awal penerimaan

peserta didik baru tahun 2010 terkumpul sekitar 40 peserta didik. Untuk tenaga pendidik pada waktu itu masih ada sekitar 10 orang, 80 % tenaga pendidik yang mengajar pada waktu itu sudah lulusan S1.

Madrasah ini berada di pedesaan dengan jalan raya, kurang lebih 100 meter dari jalan raya menuju lokasi. Madrasah ini juga dekat dengan puskesmas setempat dan juga berdekatan dengan pasar. Madrasah ini berdiri pada tanah milih sendiri yang awalnya dulu adalah sebuah bangunan bekas penjemuran padi dan jagung. Ruang bekas padi itu dijadikan 3 ruang dan diberi sekat untuk pembatas. Ketiga ruang itu ada 2 kelas dan 1 lagi untuk ruang guru.

Program unggulan pertama pada tahun 2011 adalah BMK (bimbingan membaca kitab) semua peserta didik diwajibkan mengikuti pembelajaran dengan bimbingan langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Program ini dilaksanakan setiap hari jumat jam 08.00 pagi sampai selesai dengan harapan semua peserta didik bisa mengartikan, menulis, dan membaca kitab kuning. Seiring bertambahnya tahun, madrasah ini dikenal banyak oleh masyarakat dan diminati sehingga bertambah pula peserta didik yang bersekolah di madrasah Darul Hikam ini.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2014 dibuka program unggulan lagi yaitu Program Pembelajaran Terjemah Al – Quran (PPTQ). PPTQ merupakan salah satu program dari pondok pesantren Safinatul Huda (Safinda) Surabaya, dan bapak Khairul Anam merupakan salah satu

tenaga pendidik dari pesantren Safinda yang ditugaskan di Jember. Berkat program ini dampaknya begitu luar biasa, setiap ada acara perpisahan sementara yang dilakukan setiap tahun sekali atau biasa disebut *haflatul imtihan* PPTQ ini selalu ditampilkan dari peserta didik Madrasah Aliyah Darul Hikam. Acara ini banyak dihadiri oleh banyak wali santri, dan wali santri juga boleh memberikan tes kepada santri yang sedang tampil di panggung dan itu terbukti berhasil. Sehingga pada tahun ajaran baru berikutnya jumlah peserta didik bertambah banyak karna program ini.

Namun setelah pengasuh pondok yakni KH. Muhammad Ihsan Iskandar wafat, program ini tidak mendapat bimbingan dari beliau lagi melainkan diganti oleh putranya dan beberapa guru lainnya. Kemudian karna banyaknya peserta didik yang bertambah dan dengan bimbingan guru yang terlalu sedikit sebab hanya sebagian saja yang menguasai bidang ilmu tersebut maka program ini kurang efektif dilaksanakan. Akhirnya pada tahun 2023 program ini diberhentikan karna dirasa kurang efektif dan juga kurang menarik lagi karna peserta didik ada yang masih kebingungan terhadap pemakaian bahasa dan terjemah dalam program ini.

Tidak berhenti begitu saja untuk berkembang, Madrasah Aliyah Darul Hikam pada awal tahun 2024 meluncurkan program baru kembali yang lagi lagi menarik banyak hati masyarakat. Program baru ini adalah program literasi, kegiatan didalamnya meliputi membaca, menulis, mengetik, dan menerbitkan hasil karya sastra menjadi sebuah buku bacaan yang menarik. Salah satu jenis karya sastra yang diminati adalah

cerpen yang sudah terbit 2 buku sekaligus yakni hasil karya beberapa siswa gabungan kelas dan yang ke dua hasil karya siswa siswa kelas 12 yang ikut juga di terbitkan. Di dalam nya siswa bisa menuangkan cerita apapun yang berkaitan dengan dunia pesantren, pendidikan ataupun pengalaman pribadi yang tentunya sesuai dengan batasan usia mereka. Dan hasil cetakan nantinya dibagikan sebagai cendra mata lulusan dari sekolah.

Program ini ber ide saat kepala madrasah melihat pondok pesantren kecil yang ada di pasuruan namun sekolah tersebut gemar dan aktif berliterasi, maka beliau mencoba menerapkan di sekolahnya dan akhirnya juga berhasil meskipun disini masih tahap proses. Dan juga bertepatan saat dari kementrian agama Jember menerapkan program gerakan 1000 buku untuk semua sekolah wajib membuat buku minimal 2 buku kepada pihak kemenag, ini berlaku untuk semua warga sekolah. Maka dari itu juga sekaligus program ini diterapkan karna selain untuk guru, kepala madrasah yakin jika dengan program ini siswa akan menjadi semakin kreatif dan bahkan bisa sampai menerbitkan buku milik sendiri nantinya. Dari program yang diterapkan Kemenag madrasah Darul Hikam adalah madrasah yang paling banyak membuat dan menerbitkan buku dari sekolah lain, yang akhirnya membuat branding Madrasah Aliyah Darul Hikam naik di mata sekolah lain akhir ini.⁷⁶

⁷⁶ MA Darul Hikam Jember, “Sejarah MA Darul Hikam Jember”, 11 Maret 2025.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

a. Visi Madrasah

Terwujudnya lulusan Madrasah yang Unggul dalam Ilmu, Anggun dalam perilaku, serta mempunyai keimanan yang padu.

b. Misi Madrasah

1. Penyusun kurikulum madrasah sesuai dengan kurikulum 2013, dan kurikulum Merdeka
2. Menyelenggarakan proses belajar mengajar secara akademis, non akademis dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, dengan berorientasi pada pembentukan karakter dan norma pesantren supaya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi dan mendidik kemandirian
3. Meningkatkan prestasi peserta didik baik di bidang akademis maupun non akademis, terutama dibidang Literasi
4. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, satu guru satu buku
5. Memenuhi sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan, terutama dalam hal perpustakaan.
6. Melaksanakan manajemen madrasah yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melibatkan seluruh stakeholders madrasah
7. Melakukan penilaian yang berkesinambungan secara profesional, yaitu UH, PTS, PAS, ANBK, dan UNBK

8. Melaksanakan system pembiayaan yang akuntabel, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, dan memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dan tidak mampu

9. Tujuan Madrasah

10. Terlaksananya kurikulum yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah berdasarkan pengembangan silabus dan sistem penilaian, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan SNP.

11. Meningkatkan mutu pembelajaran untuk menunjang peningkatan prestasi akademik melalui pengembangan media pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.

12. Terwujudnya generasi berprestasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

13. Mewujudkan mutu lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai standar nasional yang mampu bersaing ditingkat nasional.

14. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik melalui berbagai program intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

15. Terlaksananya optimalisasi kinerja yang professional oleh kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan madrasah.

16. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
17. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana madrasah sebagai pendukung proses pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di bidang IPTEK, olahraga dan seni.
18. Mempunyai system manajemen madrasah yang selalu fleksibel dan komunikatif untuk seluruh warga madrasah.
19. Mengoptimalkan pengelolaan keuangan madrasah sesuai dengan kemajuan dan globalisasi perkembangan dunia pendidikan secara transparan.
20. Terpenuhiya pelaksanaan penilaian, evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran yang berdasarkan pada standar penilaian pendidikan yaitu yang berkaitan dengan prinsip penilaian teknik dan instrument penilaian, mekanisme, serta prosedur penilaian hasil peserta didik.⁷⁷

⁷⁷ MA Darul Hikam Jember, “Visi,Misi dan Tujuan MA Darul Hikam Jember”, 11 Maret 2025.

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Tabel 4.2
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember⁷⁸

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhammad Mudrikul Hikam	Ketua Yayasan
2.	H. Nur Chalis, S.Pd.I	Komite Sekolah
3.	Khoirul Anam, S.Sos.I, M.Pd.I	Kepala Sekolah
4.	Iftitahul K, S.Pd.	Ka. TU
5.	Siti Mualimah, S.Pd.	Bendahara Sekolah
6.	M. Sutamar, S.Pd.I	Waka Humas
7.	Fiya Malihati, S.Pd	Waka Kurikulum
8.	Nur Hadi, S.IP	Waka Kesiswaaan
9.	M. Khoirul Anwar, S.Pd	Waka Sarpras
10.	Aniqotul Khoiroh, M.Pd.I	Koordinator BP.
11.	Khoirul Anwar	Operator Sekolah
12.	Bibit Agustin, S.Pd	Wali Kelas X
13.	Dwi Silvia Hanafi, S.Pd	Wali Kelas XI
14.	Ahmad Ubaidillah, S.Pd.I	Wali Kelas XII
15.	Nia Afkarinatul H, S.Pd	Penanggung Jawab Perpustakaan
16.	Khoridatul Bahiah	Pengurus Absensi Siswa
17.	Haikal Kamilul F	T. Kebun

⁷⁸ MA Darul Hikam Jember, “Struktur Organisasi MA Darul Hikam Jember”, 11 Maret 2025.

5. Daftar Nama Guru dan Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Tabel 4.3
Daftar Nama Guru dan Mata Pelajaran Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember⁷⁹

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	X A	X B	XI A	XI B	XII A	XII B
01	Khoirul Anam, S.Sos.I, M.Pd.I	QURDIS	☐	☐				
02	M. Mudrikul Hikam, S.Pd.I	FIKIH	☐	☐	☐	☐	☐	☐
03	Ahmad Ubaidillah, S.Pd.I	AKIDAH AKHLAK	☐	☐	☐	☐	☐	☐
04	Ahmad Ubaidillah, S.Pd.I	SKI	☐	☐	☐	☐	☐	☐
05	Soleh Hudin.S.Pd	BAHASA INGGRIS	☐	☐	☐	☐	☐	☐
06	Ahmad Yulianto, S.E	EKONOMI	☐	☐				
07	Imam Syafi'i, S.Pd.I	QURDIS			☐	☐	☐	☐
08	Nur Hadi, S.T	PJOK	☐	☐	☐	☐	☐	☐
09	Aniqotul Khoiroh, S.Pd.I	BAHASA ARAB	☐	☐	☐	☐		
10	Fiya Malihati, S.Pd	BAHASA INDONESIA	☐	☐	☐	☐	☐	☐
11	Dwi Sylvia Hanafi, S.Pd	MATEMATIKA	☐	☐	☐	☐	☐	☐
12	Siti Sholehah, S.Pd.I	BAHASA ARAB					☐	☐
13	Bibit Agustin, S.Pd.	EKONOMI	☐	☐	☐	☐	☐	☐
14	Nanik Hariani, S.Pd	GEOGRAFI	☐	☐			☐	☐
15	Faiqotul Himmah, S.Pd	PPKn	☐	☐	☐	☐	☐	☐
16	Siti Mualimah, S.Pd	SEJARAH	☐	☐	☐	☐	☐	☐
17	Titin Suhartini, S.Pd	Geografi			☐	☐		

⁷⁹ MA Darul Hikam Jember, "Struktur Organisasi MA Darul Hikam Jember", 11 Maret 2025.

3. Data Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Tabel 4.4
Data Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember⁸⁰

NO	Kelas	Jumlah
01	X A	28
02	X B	31
03	XI A	21
04	XI B	29
05	XII A	14
06	XII B	31
Jumlah keseluruhan		154

4. Jenis Bangunan Dan Kondisi Bangunan Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Tabel 4.5
Jenis Bangunan Dan Kondisi Bangunan Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember⁸¹

No	Jenis Bangunan	Jumlah Banguna Dan Kondisi Bangunan				Status kepemilikan	Luas bangunan (m2)
		Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat		
1	Ruang Kelas	6				Milik sendiri	672
2	Ruang Kepala Madrasah	1				Milik sendiri	30
3	Ruang Guru	1				Milik sendiri	50
4	Ruang Tata Usaha	1				Milik sendiri	48

⁸⁰ MA Darul Hikam Jember, "Data Siswa MA Darul Hikam Jember", 11 Maret 2025.

⁸¹ MA Darul Hikam Jember, "Jenis Bangunan Dan Kondisi Bangunan MA Darul Hikam Jember", 11 Maret 2025.

No	Jenis Bangunan	Jumlah Banguna Dan Kondisi Bangunan				Status kepemilikan	Luas bangunan (m2)
		Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat		
5	Laboratorium IPA (Sains)	1				Milik sendiri	56
6	Laboratorium Komputer	1				Milik sendiri	96
9	Ruang Perpustakaan	1				Milik sendiri	56
10	Ruang UKS	1				Milik sendiri	20
11	Kantin	1				Milik sendiri	45
12	Koprasi	1				Milik sendiri	45
13	Toilet Guru	2				Milik sendiri	6
14	Toilet Siswa	3				Milik sendiri	63
15	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1				Milik sendiri	35
16	Gedung Serba Guna (Aula)	1				Milik sendiri	56
17	Ruang OSIS	1				Milik sendiri	30
19	Masjid/Mushola	1				Milik sendiri	56
20	Lapangan Olahraga	1				Milik sendiri	56
21	Gudang	1				Milik sendiri	30

B. Penyajian Data Dan Analisis

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur dan fokus penelitian. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil kegiatan wawancara. Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan data-data tentang implementasi segregasi kelas berbasis gender pada kemandirian

siswa melalui program karya sastra di MA Darul Hikam Jember, sebagaimana fokus penelitian yang telah dirumuskan, yaitu : 1. Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, 2.. Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, 3. Bagaimana tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

1. Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Kebijakan segregasi kelas berbasis gender merupakan kebijakan yang memisahkan antara siswa laki-laki dan Perempuan di sekolah. Kebijakan ini diberikan agar siswa laki-laki dan Perempuan tidak saling salah pergaulan dan lebih mandiri, di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember ini adalah madrasah aliyah yang berbasis pesantren. Jadi ini menjadi hal kewajaran jika menerapkan kebijakan ini. Berikut pemaparan Bapak Khoirul Anam, S.Sos. I, M.Pd.I selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Awalnya, madrasah menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan karena keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar. Namun, karena berbasis pesantren yang menekankan pendidikan akhlak, pemisahan kelas berdasarkan gender diterapkan pada tahun 2016 untuk mencegah pergaulan bebas dan meningkatkan efektivitas belajar. Pada tahun 2020, pemisahan diperluas hingga mencakup lokasi gedung yang berbeda. Siswa diwajibkan mondok guna menghindari potensi masalah, kecuali bagi yang tinggal dalam radius kurang dari satu kilometer, yang tetap diwajibkan mengikuti ngaji malam. Meskipun kebijakan ini memiliki tantangan, evaluasi

dan musyawarah rutin dilakukan setiap tahun untuk memastikan manfaat dan efektivitasnya.”⁸²

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Waka kurikulum Ibu Fiya Malihati S.Pd menyatakan bahwa:

“kebijakan ini memang sangat penting diterapkan karena dari latar belakang kita yang berbasis pesantren dan juga menyesuaikan dengan visi misi madrasah ini. Dulu Ketika tidak ada pemisahan banyak penyimpangan yang terjadi misalnya pacaran, karna di pondok pesantren sendiri hal tersebut itu dilarang. Pemisahan kelas ini berdasarkan gender yakni kelas A untuk siswa laki-laki dan kelas B untuk siswa Perempuan. Pemishan ini tidak penuh karna, kelas terpisah, Gedung terpisah, ekstrakurikuler terpisah tetapi Guru masih sama.”⁸³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebijakan pemisahan kelas berdasarkan gender di madrasah ini diterapkan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Awalnya, kebijakan ini sulit diterapkan karena keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, namun setelah berjalan beberapa tahun, manfaatnya lebih terasa.

Selain itu peneliti juga mewawancarai Bapak Nur Hadi, S.IP selaku Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“kebijakan ini memang seharusnya diterapkan karena dari latar belakang kita sebagai pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai islam. Peraturan tata tertib sekolah juga sama untuk siswa putri dan putra kecuali aturan dalam berpakaian. Jika adanya pelanggaran maka langsung bersangkutan dengan asrama pondok pesantren juga.”⁸⁴

⁸² Khoirul Anam, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 April 2025

⁸³ Fiya Malihati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 April 2025

⁸⁴ Nur Hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025



Gambar 4.1 Kegiatan belajar mengajar siswa siswi kelas XI MA Darul Hikam Jember

Berdasarkan hasil observasi pemisahan kelas berdasarkan gender dapat berdampak positif dikarenakan kondisi kelas lebih kondusif dan siswa lebih terbuka dan percaya diri dalam berpendapat. Pemisahan kelas berdasarkan gender ini dapat mengurangi pelanggaran meskipun belum sepenuhnya maksimal namun Guru-guru tetap memberikan solusi seperti motivasi ataupun hal lainnya mulai dari sudut pandang perilaku maupun akademiknya.⁸⁵ Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu

Fiya Malihati selaku Waka kurikulum yang menyatakan sebagai berikut:

“Dampak pemisahan kelas ini sangat bermanfaat sekali untuk madrasah ini. Selain tujuannya sebagai menanamkan nilai-nilai islam mereka di kelas justru lebih kondisional. Namun menurut saya di bidang akademik ketika diterapkan kelas terpisah partisipasi dalam belajar mereka kurang. Saya juga mengerti faktor penyebabnya apa, padahal mereka belajar dengan Guru yang sama. Kita sebagai Guru senantiasa memberikan motivasi setiap harinya agar siswa laki-laki mampu bersaing dengan siswa Perempuan. Jika dari sudut pandang tentang kemandirian mereka lebih mandiri sekarang”

⁸⁵ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 11 Maret 2025

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Nur Hadi, S.IP selaku Waka Kesiswaan yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya lebih baik diterapkan kebijakan seperti ini karna dapat meminimalisir pelanggaran meskipun belum 100 persen tetapi kita akan berupaya terus semaksimal mungkin untuk meningkatkan. Dengan kebijakan ini siswa laki-laki lebih menjaga sikap kepada siswa Perempuan, misalnya Ketika jam sekolah usai laki-laki tidak akan berjalan beriringan dengan siswa perempuan meskipun mereka satu jalan menuju asrama dan dulu siswa laki-laki itu sulit berangkat tepat waktu kesekolah hingga saya dengan bapak anam yang turun tangan ke asrama putra. Namun selang waktu kemudian dengan berlakunya kebijakan ini berkembang menjadi lebih baik siswa menjadi lebih patuh terhadap tata tertib sekolah. Setiap minggu kita terus evaluasi skala kecil dan memperbaiki apa yang mungkin bisa kita perbaiki meskipun pasti ada tantangannya. Kebijakan ini sudah diterapkan dengan adil menurut saya, karna dari tata tertib dan hukuman pelanggarannya itu pasti langsung bersangkutan dengan pondok.”⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebijakan pemisahan kelas berdasarkan gender telah membawa dampak positif dalam mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Siswa laki-laki menjadi lebih menjaga sikap terhadap siswa perempuan, termasuk dalam interaksi di luar kelas seperti saat perjalanan menuju asrama. Selain itu, kebijakan ini juga membantu meningkatkan disiplin, terutama dalam hal ketepatan waktu siswa laki-laki saat berangkat ke sekolah. Meskipun di awal penerapan terdapat kendala, seiring waktu kebijakan ini semakin efektif dalam mengatur perilaku siswa. Evaluasi rutin terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini, meskipun masih menghadapi tantangan tertentu. Secara keseluruhan,

⁸⁶ Nur Hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025

pemisahan kelas ini bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar lebih sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh madrasah. Peneliti juga menanyakan pendapat kepada salah satu siswa laki-laki dan siswa perempuan disana. Dari siswa Perempuan yaitu Siti Nurun Nafi'ah ia mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa nyaman dengan kebijakan pemisahan kelas di madrasah ini karena membuat saya lebih percaya diri dan tidak malu saat belajar. Meskipun interaksi sosial di kelas terasa lebih sepi, saya tetap menyukai sistem ini karena memberikan fokus yang lebih baik dalam pembelajaran. Selain itu, saya juga senang mondok di sini. Kehidupan di pesantren membuat saya lebih mandiri dan memberikan banyak pengalaman berharga yang membentuk pribadi saya.”⁸⁷

Hal ini juga sependapat dengan salah satu siswa laki-laki Irfan Maulana yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa lebih nyaman dengan sistem pemisahan kelas karena mengurangi rasa malu dalam belajar. Tidak hanya kelas, tetapi pemisahan gedung yang kini berjauhan juga saya sukai, karena membuat interaksi dengan siswa putri di lingkungan sekolah menjadi lebih terbatas. Mengingat lingkungan madrasah yang berbasis pesantren, pemisahan ini memang sudah seharusnya diterapkan. Selain itu, saya juga menikmati kehidupan di pondok. Mondok memberikan pengalaman berharga dan membantu saya menjadi lebih mandiri.”⁸⁸

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya kebijakan pemisahan kelas tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga pada kenyamanan dan kemandirian siswa dalam belajar serta membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Meskipun ada tantangan dalam interaksi sosial karena kurangnya komunikasi langsung

⁸⁷ Siti Nurun Nafi'ah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025

⁸⁸ Irfan Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025

antara siswa laki-laki dan perempuan, sebagian besar siswa merasa bahwa pemisahan ini membawa manfaat yang lebih besar bagi proses belajar mereka dan kehidupan di pesantren secara umum. Evaluasi kebijakan terus dilakukan untuk memastikan efektivitasnya, dan pihak madrasah berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa dalam sistem yang telah diterapkan.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung kondisi lokasi penelitian serta peneliti melihat langsung proses kegiatan belajar mengajar ataupun kebijakan pemisahan ini berlaku di aspek apa saja, seperti apa bentuk interaksi setiap harinya, dan melihat kegiatan lainnya selama di sekolah dengan kebijakan segregasi kelas menurut gender ini di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

Hasil observasi mengenai pemisahan kelas berdasarkan gender yaitu segregasi kelas ini diterapkan pada semua kelas yakni kelas A untuk siswa laki-laki dan kelas B untuk siswa Perempuan. Bahkan Gedung sekolah juga terpisah lokasi yakni dekat dengan jarak asrama masing-masing. Ekstrakurikuler disana masih menggunakan segregasi tidak penuh yakni ada sebagian campur dengan siswa laki-laki dan ada yang terpisah. Jam pelajaran tentunya berbeda waktu namun masih dengan Guru yang sama. Guru disana juga menerapkan segregasi pada ruang kerjanya.⁸⁹

⁸⁹ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 11 Maret 2025

Sedangkan untuk pengaruhnya terhadap interaksi didalam kelas mereka justru lebih nyaman tanpa adanya malu, lebih percaya diri mengungkapkan pendapat dan lebih fokus. Alasan implementasi kebijakan ini yaitu sebagai pencegahan pelanggaran peraturan sekolah dan ingin mengikuti sebagaimana pendidikan pesantren itu diterapkan.⁹⁰Berikut hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan kelas dan di Gedung dengan lokasi berbeda di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.⁹¹

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berdasarkan gender di madrasah ini memiliki tujuan utama membentuk perilaku siswa agar lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Awalnya, kebijakan ini mengalami kendala karena keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, tetapi setelah berjalan beberapa tahun, manfaatnya mulai terlihat. Keuntungan utama dari kebijakan ini adalah lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa perempuan lebih nyaman berdiskusi dalam kelompok sesama perempuan, sementara siswa laki-laki merasa lebih percaya diri dalam belajar tanpa adanya rasa malu. Di sisi lain, ada tantangan dalam aspek akademik, di mana partisipasi siswa dalam pembelajaran sedikit menurun setelah pemisahan kelas dilakukan. Untuk mengatasi hal ini, Guru terus memberikan motivasi agar siswa tetap aktif

⁹⁰ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 11 Maret 2025

⁹¹ MA Darul Hikam Jember, “pelaksanaan kegiatan belajar mengajar”, 24 April 2025

dan mampu bersaing secara akademik. Selain dampak akademik, kebijakan ini juga berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama siswa laki-laki yang menjadi lebih taat terhadap aturan, seperti ketepatan waktu berangkat ke sekolah dan menjaga sikap terhadap siswa perempuan dalam interaksi sehari-hari. Meskipun masih ada tantangan dalam penerapannya, evaluasi rutin terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini. Secara keseluruhan, pemisahan kelas tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kenyamanan belajar, kemandirian siswa, serta pembentukan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Meski ada pro dan kontra, madrasah terus berupaya menyesuaikan sistem ini agar dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan lingkungan pendidikan.

2. Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Program karya sastra merupakan program yang baru di terapkan di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember. Program ini lebih dikenal dengan sebutan literasi. Yang isinya memuat kegiatan membaca, menulis, dan merangkum cerita pendek atau bisa saja puisi dan novel seperti halnya macam-macam contoh dalam karya sastra. Kemudian setelah siswa membuat karyanya hasilnya akan di kumpulkan kepada Guru pembimbing program ini secara pribadi hingga hasil semua siswa diterbitkan menjadi sebuah buku yang isinya memuat beberapa cerpen atau bisa saja puis yang

disebut antologi. Berikut Penjelasan bapak Khoirul Anam, S.Sos. I, M.Pd.I selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Program literasi ini bermula dari kunjungan saya bersama para Guru KKM (Kumpulan Kepala Madrasah) se-Kabupaten Jember Selatan ke MA Daruttaqwa, Pasuruan, yang dikenal dengan budaya literasinya. Setiap tahun, satu siswa di sana mampu mencetak hingga 12 buku. Tidak lama setelah kunjungan tersebut, Kementerian Agama juga meluncurkan program "Gerakan Seribu Buku dari Madrasah," yang menargetkan setiap madrasah di Jember, baik MTs maupun MA, untuk menerbitkan dua buku. Terinspirasi oleh program Kemenag dan keberhasilan MA Daruttaqwa, saya yakin bahwa MA Darul Hikam juga bisa menjalankan program literasi serupa. Tujuan utama penerapan program ini adalah untuk menghadirkan inovasi yang dapat meningkatkan minat dan bakat siswa, yang kelak akan menjadi keterampilan berharga bagi mereka. Pada tahun 2024, saya mulai merancang program ini bersama para Guru. Setelah melalui berbagai diskusi, akhirnya program diterapkan di sekolah dengan sistem berjangka satu bulan. Pada minggu pertama, siswa membaca dan mencari referensi. Minggu kedua, mereka menuangkan ide dalam bentuk tulisan di kertas. Minggu ketiga, mereka mulai mengetik naskah di komputer, dan minggu keempat adalah tahap editing serta penerbitan. Dalam satu tahun pertama program ini berjalan, kami berhasil menerbitkan dua buku. Program ini juga didampingi oleh Guru literasi berpengalaman yang memastikan kualitas karya siswa. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi—terutama dari siswa laki-laki yang kurang berminat dalam literasi—mereka tetap menunjukkan semangat dan bersedia berpartisipasi.”⁹²

Kemudian ditambahi oleh Waka Kurikulum ibu Fiya Malihati S.Pd

yang menyatakan bahwa:

“Program literasi ini merupakan inovasi terbaru yang mulai diimplementasikan sejak tahun ajaran sebelumnya di MA Darul Hikam. Program ini diwajibkan bagi seluruh siswa dan dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00 sebelum jam pelajaran dimulai. Sebagai

⁹² Khoirul Anam, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 April 2025.

Waka Kurikulum, saya turut serta dalam membimbing jalannya program ini. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa memiliki target untuk menyelesaikan tulisannya dalam waktu satu bulan, kemudian menyerahkannya secara pribadi kepada Guru pembimbing. Karena program ini didasarkan pada minat siswa, tidak semua mampu menyelesaikan dalam batas waktu yang ditetapkan, tetapi beberapa berhasil memenuhi target. Sebagian besar peserta yang aktif berasal dari siswa perempuan, sehingga buku pertama yang diterbitkan sepenuhnya berisi karya mereka. Program literasi ini berfokus pada pembuatan karya sastra dalam bentuk antologi, yaitu kumpulan cerita pendek yang dibukukan. Selain cerita pendek, puisi dan pantun juga menjadi pilihan karya yang diminati. Hasil karya siswa nantinya akan dijadikan cenderamata saat mereka lulus. Seluruh siswa juga diwajibkan membeli buku yang telah diterbitkan sebagai bentuk partisipasi dalam program ini.”⁹³

Selain itu peneliti juga mewawancarai bapak Nur Hadi, S.IP selaku

Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai Waka Kesiswaan, saya turut serta dalam program dan kegiatan ekstrakurikuler siswa di madrasah. Pengawasan dilakukan dengan menerima laporan dari Guru pembimbing, karena setiap Guru memiliki tugas masing-masing. Namun, jika saya menjadi pembimbing langsung, maka saya akan turun ke lapangan untuk melakukan kontrol secara langsung. Jika ada laporan dari Guru pembimbing mengenai kendala atau masalah dalam pelaksanaan program, saya segera turun tangan untuk menangani dan mencari solusi. Sejauh ini, program berjalan dengan baik tanpa adanya pelanggaran dari siswa.”⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi program karya sastra ini yang diterapkan di lingkungan segregasi gender mampu menarik minat siswa yang mempunyai bakat menulis atau suka membaca ataupun yang dulunya tidak mempunyai minat dalam bidang ini sekarang menjadi lebih tertarik. Meskipun lebih dominan siswa perempuan daripada laki-laki namun mereka tetap berkontribusi dalam program ini karena program ini di

⁹³ Fiya Malihati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 sApril 2025.

⁹⁴ Nur Hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 sApril 2025

wajibkan untuk siswa.⁹⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Silvani selaku Guru Pembimbing Program yang menyatakan bahwa:

“Program literasi ini lebih banyak diminati oleh siswa perempuan, sementara siswa laki-laki tetap berpartisipasi meskipun dengan minat yang berbeda. Siswa perempuan umumnya memilih menulis cerita pendek, sedangkan siswa laki-laki lebih tertarik pada puisi. Untuk mendukung program ini, madrasah menyediakan perpustakaan sebagai sumber referensi, sementara proses penulisan dilakukan di dalam kelas. Program ini dilaksanakan pada dua waktu, yaitu setiap pagi pukul 07.00 sebelum pelajaran dimulai, serta pada hari Sabtu dalam mata pelajaran ekstrakurikuler Bimbingan Intensif (BI). BI merupakan mata pelajaran yang tidak wajib di jam pertama hari Sabtu dan mencakup pembahasan teori maupun praktik ekstrakurikuler, termasuk literasi. Dalam setiap sesi BI, dilakukan pengabsenan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Sebagai Guru pembimbing literasi di madrasah yang berbasis pesantren dengan sistem kelas terpisah, saya membimbing siswa laki-laki dan perempuan secara bergantian. Misalnya, jika kelas perempuan sedang mendapatkan materi, maka siswa laki-laki diberikan tugas praktik secara mandiri. Tantangan terbesar dalam program ini adalah menghadapi siswa yang kurang termotivasi atau kesulitan mencari ide serta referensi untuk karya mereka. Selain itu, karena lingkungan pondok melarang penggunaan handphone, pencarian referensi menjadi lebih terbatas. Saya memberi kebebasan kepada siswa dalam memilih jenis karya sastra yang mereka tulis, baik itu cerita pendek, novel, puisi, pantun, kata-kata mutiara, maupun lainnya, selama sesuai dengan usia dan lingkungan pesantren. Namun, selama saya mengajar, banyak siswa yang lebih sering memilih genre *romance*, yang menjadi tantangan tersendiri. Saya berusaha mengarahkan mereka agar tetap menulis dengan mempertimbangkan nilai-nilai pesantren tanpa melampaui batas usia mereka. Saya berharap program ini terus berkembang dan berjalan dengan baik, serta ingin mendampingi siswa hingga mereka mampu menerbitkan buku mereka sendiri di masa depan.”⁹⁶

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa yaitu Irfan Maulana menyatakan bahwa:

⁹⁵ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 15 Maret 2025

⁹⁶ Silvani, diwawancarai oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

“ Saya mengikuti program literasi ini karena merupakan kewajiban sekolah. Dalam program ini, saya biasanya menulis puisi dan cerita pendek. Pengalaman mengikuti program ini cukup menyenangkan, meskipun pada awalnya saya mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata dengan baik. Saya pribadi lebih menyukai membaca daripada menulis. Namun, dengan adanya bimbingan dari Guru pembimbing, lama-kelamaan saya mulai memahami cara menulis dengan benar. Setiap pertemuan dalam program ini terdiri dari sesi materi dan praktik, yang diberikan secara bergantian antara kelas siswa laki-laki dan siswa perempuan.”⁹⁷

Selanjutnya dari Siti Nurun Nafi’ah dengan pendapatnya yang berbeda menyatakan bahwa:

“ Saya mengikuti program literasi karena memiliki minat dalam menulis dan merasa bahwa program ini dapat membantu mengasah kemampuan saya. Saya aktif berpartisipasi dalam program ini, dan tahun lalu, salah satu karya saya berhasil diterbitkan dalam buku berjudul *Nawasena*. Saya merasa sangat senang dan bangga karena nama saya tercantum dalam buku tersebut. Program ini bagi saya sangat menyenangkan, meskipun terkadang saya masih mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata dengan baik. Namun, dengan bimbingan dari Guru pembimbing, saya dapat memahami cara menulis dengan lebih baik. Saya lebih menyukai menulis novel, meskipun tahun lalu saya sempat menulis cerita pendek.”⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program literasi di MA Darul Hikam Jember bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui tahapan yang sistematis, mulai dari membaca, menulis, mengetik, hingga penerbitan karya. Meskipun dapat dilihat jika siswa Perempuan lebih aktif dalam program ini tetapi siswa laki-laki juga tetap ikut berpartisipasi. Meskipun adanya keterbatasan referensi akibat larangan penggunaan handphone di lingkungan pondok, bimbingan Guru dan fasilitas perpustakaan membantu siswa tetap berkembang. Program ini

⁹⁷ Irfan maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025.

⁹⁸ Siti nurun nafi’ah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025.

juga telah berhasil menerbitkan karya siswa. Harapannya, program ini dapat terus berjalan dan menghasilkan lebih banyak karya yang dapat dibanggakan.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti langsung ke lokasi untuk melihat langsung pelaksanaan program literasi ini di MA Darul Hikam Jember. Program ini diwajibkan untuk siswa namun pelaksanaannya secara bergilir. Jika bulan ini kelas XI maka bulan depan adalah kelas XII. Dilaksanaakan setiap sebelum KBM dimulai, yaitu jam 07.00 pagi agar tidak mengganggu jam pelajaran. Dan jika ingin lebih ikut andil dalam program ini maka Guru pembimbing menyediakan kelas BI (Bimbingan Intensif) disetiap hari sabtu dan kelas ini tidak diwajibkan. Satu bulan tersebut siswa melewati beberapa tahapan yakni, di minggu pertama siswa mencari referensi, minggu kedua siswa menulis, minggu ke tiga siswa mengetik dan minggu ke empat adalah waktunya pengeditan dan penerbitan. Program ini di dampingi oleh satu Guru pembimbing khusus baik kelas siswa perempuan maupun kelas siswa laki-laki.⁹⁹ Adapun beberapa referensi siswa untuk membuat karya sastra mereka yakni memperoleh fasilitas dari perpustakaan dengan membaca beberapa jenis buku disana sebagai berikut:

⁹⁹ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 15 Maret 2025

Tabel 4.6
Daftar buku referensi program karya sastra¹⁰⁰

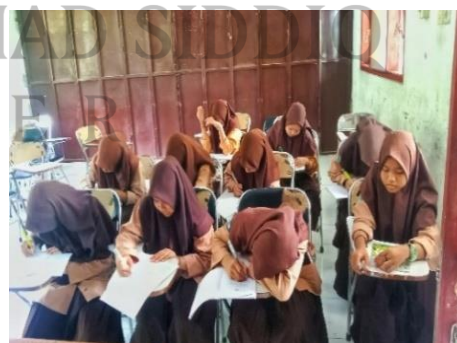
No	Judul	Jenis	Jumlah
1	Menusuk Hati Dikenang Jiwa	Fiksi	1
2	Tenggelam Dalam Sastra	Fiksi	1
3	Untukmu Guruku	Fiksi	1
4	Senandung Cinta Ibu	Fiksi	1
5	Another Journey In My Life	Fiksi	1
6	Qismul Aram' In Love	Fiksi	2
7	Bramacorah	Fiksi	3
8	Jodoh Pilihan Kiai	Fiksi	5
9	Risalah Hati	Fiksi	4
10	Diantara Dua Hati	Fiksi	3
11	Qismul Amn: In Love Widodari	Fiksi	3
12	Separuh Hati	Fiksi	3
13	Gus Berondong	Fiksi	3
14	Pipipi Calon Mantu	Fiksi	3
15	Elforuna Putri Elforodik	Fiksi	1
16	Rash Dan Bintangnya	Fiksi	1
17	Menusuk Hati Dikenang Jiwa	Fiksi	1
18	Anagota	Fiksi	1
19	Senja Di Ujung Purnama	Fiksi	1
20	Lie Baslied	Fiksi	1
21	Hitam Putih	Fiksi	1
22	The Touinted Corwn	Fiksi	1
23	Bab Kalam	Non fiksi	1
24	When The Villain	Fiksi	1
25	Satu Bintang Harapan	Fiksi	1
26	Tenggelam Dalam Sastra	Fiksi	1
27	Biografi Intelektual	Non fiksi	1
28	Indes Turtible	Fiksi	1
29	My Candy	Fiksi	1
30	Doa Harian Bersama	Non fiksi	1
31	Aneisha	Fiksi	1
32	My Perfect Mother	Fiksi	1
33	Layla Majnun	Fiksi	1
34	Panduan Puasa Bersama	Non fiksi	1
35	Jilbab Pakaian Wanita	Non fiksi	1
36	Masail Qur'an	Non fiksi	1
37	Penguatan Aswaja	Non fiksi	1

¹⁰⁰ MA Darul Hikam Jember, "Daftar buku referensi program karya sastra", 22 Juni 2025.

No	Judul	Jenis	Jumlah
38	Dalil-Dalil Praktis	Non fiksi	1
39	The Jungle; Dongeng Fabel	Fiksi	4
40	Arragean	Fiksi	1
41	Kitab Tajwid	Non fiksi	1
42	Kepemimpinan Transformatif	Non fiksi	1
43	Sanad Qur'an dan Tafsir	Non fiksi	1
Total buku		Enam Puluh Enam	

Dalam program karya sastra ini siswa lebih sering membaca buku-buku fiksi. Nama program ini adalah program literasi yang kegiatannya menulis karya sastra. Guru pembimbing dalam menyampaikan materi menggunakan modul khusus untuk program ini. Program ini termasuk jenis kokurikuler yakni untuk pengembangan keterampilan, pengembangan karakter dan kepribadian, dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan.¹⁰¹

Hasil dari beberapa wawancara dan observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi pelaksanaan program literasi atau karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.



¹⁰¹ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 22 Juni 2025.



Gambar 4.2 Pelaksanaan program literasi di MA Darul Hikam Jember

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa Program literasi di MA Darul Hikam Jember bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui tahapan sistematis, dari membaca hingga penerbitan karya. Siswa perempuan lebih aktif, namun siswa laki-laki tetap berpartisipasi. Meskipun ada kendala referensi akibat larangan penggunaan handphone, bimbingan Guru dan fasilitas perpustakaan membantu siswa tetap berkembang. Program ini diwajibkan bagi seluruh siswa dan diterapkan secara bergilir, berlangsung sebelum jam pelajaran dimulai serta melalui kelas BI yang bersifat opsional setiap Sabtu. Dengan bimbingan khusus, program ini telah menghasilkan karya yang berhasil diterbitkan. Kebijakan segregasi kelas berbasis gender ini tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap berkembang untuk berkarya.

3. Bagaimana tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Program ini dapat memberikan wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat mereka dalam menulis dan menganalisis karya sastra. Melalui program ini siswa belajar untuk lebih percaya diri dalam

mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara mandiri. Program ini juga menjadi Sebagian dari nilai akademik siswa, dan materi yang diberikan juga diujikan kepada siswa. Seperti halnya siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah karya sastra, itu sama halnya menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis terhadap karya sastra.

Berikut Penjelasan bapak Khoirul Anam, S.Sos. I, M.Pd.I selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

“Program literasi ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dalam berkarya sastra, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mandiri, terutama dalam hal disiplin waktu. Karena program ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai, siswa dituntut untuk datang tepat waktu ke sekolah setiap pagi. Sebelumnya, saya masih perlu mengontrol kehadiran siswa, terutama siswa laki-laki. Namun, saat ini kebiasaan tersebut sudah mulai berubah, dan keterlambatan siswa semakin berkurang.”¹⁰²

Kemudian diperkuat oleh Guru pembimbing program literasi Ibu Silvani yang menyatakan bahwa:

“Program ini berperan penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. Melalui program ini, siswa belajar menuangkan ide mereka ke dalam cerita atau karya tulis. Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, mereka harus mencari serta menganalisis buku referensi, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, kemandirian siswa juga terlihat dalam disiplin waktu, terutama dalam hal peminjaman dan pengembalian buku sesuai dengan estimasi tanggal yang telah ditentukan. Hasil karya yang telah diterbitkan menjadi bukti nyata dari pemikiran kritis dan analitis yang mereka kembangkan melalui program ini.”¹⁰³

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara salah satu siswa yaitu Irfan Maulana menyatakan bahwa:

¹⁰² Khoirul Anam, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 April 2025.

¹⁰³ Silvani, diwawancarai oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

“Saya merasa lebih mandiri selama berada di pondok, karena harus mengikuti aturan yang ada agar tidak terkena pelanggaran. Sementara itu, dalam program literasi, saya juga merasakan peningkatan kemandirian, terutama dalam hal kedisiplinan waktu. Sebelumnya, saya sering berangkat terlambat ke sekolah, namun sejak adanya program ini, saya harus datang lebih awal untuk mengikutinya sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, program ini juga mendorong saya untuk lebih aktif mengunjungi perpustakaan. Jika sebelumnya saya jarang ke perpustakaan, kini saya lebih sering meminjam buku untuk mencari referensi dalam menulis.”¹⁰⁴

Selanjutnya di tambah dari Siti Nurun Nafi’ah dengan pendapatnya menyatakan bahwa:

“Saya merasa lebih mandiri sejak berada di pondok, karena harus bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang tua. Program literasi ini juga menarik bagi saya, karena sejak dulu saya memiliki minat dalam menulis. Program ini menjadi kesempatan bagi saya untuk melanjutkan hobi dan mengembangkan keterampilan menulis. Program ini berdampak pada pola pikir dan kedisiplinan waktu saya. Misalnya, saya harus mencari ide atau referensi terlebih dahulu sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Selain itu, saya juga harus mengikuti jadwal dengan baik, seperti menyelesaikan tulisan minggu ini agar minggu depan saya dapat mengetiknya di laboratorium komputer. Kehadiran program ini membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan bagi saya.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, program literasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian siswa. Mereka menjadi lebih disiplin dalam ketepatan waktu ke sekolah karena program ini dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, mereka juga lebih mandiri dalam berpikir kritis dan analitis, terutama dalam mencari referensi dan menuangkannya dalam karya sastra. Program ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif

¹⁰⁴ Irfan maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025.

¹⁰⁵ Siti nurun nafi’ah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 April 2025.

mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia, sehingga meningkatkan kebiasaan literasi mereka. Selain aspek akademik, kemandirian siswa dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal juga mengalami peningkatan. Bagi siswa yang memiliki minat dalam menulis, program ini menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas mereka secara lebih terstruktur. Dengan demikian, program literasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian dalam disiplin waktu dan berpikir kritis, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan literasi, kreativitas, serta pengelolaan aktivitas mereka secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti langsung ke lokasi untuk melihat langsung hasil karya siswa yang sudah diterbitkan dan juga interaksi siswa ketika berliterasi di MA Darul Hikam Jember. Karna program ini masih terbaru dan masih proses maka siswa perlu bimbingan dari Guru pembimbing. Tetapi sejauh ini program ini sudah baik karena pogram ini sudah membuahkan hasil karya dari siswa.¹⁰⁶

Hasil dari beberapa wawancara dan observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi dari hasil karya program literasi di MA Darul Hikam Jember.

¹⁰⁶ Observasi di MA Darul Hikam Jember, 15 Maret 2025



Gambar 4.3 Hasil Karya Sastra Antologi Siswa MA Darul Hikam Jember

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa Program literasi di MA Darul Hikam Jember memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian siswa, baik dalam disiplin waktu, berpikir kritis, maupun literasi. Siswa menjadi lebih aktif dalam menulis dan menganalisis karya sastra, serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka. Selain itu, program ini juga mendorong mereka untuk lebih tepat waktu ke sekolah dan rutin mengunjungi perpustakaan, memperkuat kebiasaan literasi. Meskipun masih dalam tahap awal, hasil karya siswa yang telah diterbitkan menunjukkan keberhasilan program ini dalam membangun pemikiran kritis dan analitis mereka. Dengan bimbingan dari Guru, program ini terus berkembang dan memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam membentuk keterampilan serta kemandirian mereka dalam berkarya.

Tabel 4.7

Hasil Temuan Penelitian di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember,

No	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember, 	1) Tujuan utama kebijakan ini untuk membentuk perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai pesantren. 2) Tantangan awal seperti keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, namun kebijakan ini menunjukkan dampak positif seiring waktu. 3) Manfaat utamanya mencakup terciptanya lingkungan belajar yang lebih nyaman, peningkatan kepercayaan diri siswa, serta kedisiplinan, terutama di kalangan siswa laki-laki. 4) Kendalanya partisipasi akademik yang sedikit menurun. 5) Solusinya dengan Evaluasi rutin dilakukan untuk mengatasi hambatan dan memastikan kebijakan ini berjalan optimal serta motivasi dari guru untuk mengatasi hambatan. 6) Hasil akhir, pemisahan kelas ini berkontribusi dalam meningkatkan kenyamanan belajar, kemandirian, dan pembentukan karakter siswa.
2.	Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember	1) Tujuan program ini untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui tahapan sistematis, mulai dari membaca fiksi hingga menerbitkan karya sastra. 2) Karakteristik program ini yaitu merupakan kegiatan kokurikuler dan wajib, dilaksanakan sebelum jam pelajaran dan jam pertama di hari Sabtu, dan tidak boleh menggunakan handphone sebagai sumber referensi hanya dukungan guru dan fasilitas perpustakaan. 3) Partisipasi Siswa perempuan tampak lebih aktif, namun siswa laki-laki tetap terlibat. 4) Segregasi kelas berbasis gender tidak

		menghambat kreativitas siswa, 5) Program ini berhasil menghasilkan karya-karya yang diterbitkan.
3.	Bagaimana tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember	Program literasi di MA Darul Hikam Jember memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian siswa yaitu: 1) Program ini membentuk kebiasaan disiplin waktu karena dilaksanakan sebelum jam pelajaran, 2) Mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menulis karya sastra dan juga dapat tersalurkan ke pembelajaran. 3) Siswa terdorong untuk aktif mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi bacaan untuk karya sastra. 4) Menyelesaikan tugas dengan mandiri. 5) Bagi siswa yang memiliki minat menulis, program ini menjadi wadah pengembangan kreativitas yang terstruktur. 6) Walaupun masih dalam tahap awal dan membutuhkan bimbingan guru, program ini telah berhasil menghasilkan karya yang diterbitkan dan menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter, kreativitas, serta tanggung jawab akademik siswa.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan antara data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan temuan ini akan mendeskripsikan secara khusus tentang “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Kemandirian Siswa Melalui Program Karya Sastra Di Madrasah Aliyah Darul

Hikam Jember”. Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Kebijakan segregasi kelas berdasarkan gender adalah pemisahan antara siswa laki-laki dan Perempuan di kelas atau Gedung yang berbeda ketika kegiatan belajar mengajar dimulai bahkan ekstrakurikuler juga di pisah. Di MA Darul Hikam Jember kebijakan ini diterapkan agar menjadikan siswa itu berperilaku yang baik atau berakhlakul karimah, yakni agar sejalan dengan visi misi madrasah ini. Sesuai hasil temuan peneliti di MA Darul Hikam Jember yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember diantaranya:

- a. Pemisahan kelas berdasarkan gender di madrasah untuk membentuk perilaku siswa agar lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam

Kebijakan pemisahan kelas berdasarkan gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember diterapkan sebagai bagian dari sistem pendidikan berbasis pesantren yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa agar lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pemisahan ini dilakukan dengan harapan bahwa siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih terkontrol, tanpa adanya distraksi dari lawan jenis yang dapat menghambat fokus akademik mereka.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Mufidah yang mengatakan bahwa segregasi gender dalam pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing gender, sehingga membantu siswa dalam mengembangkan etika, kedisiplinan, dan nilai-nilai religius secara lebih baik.¹⁰⁷

Dengan pendekatan yang tepat, kebijakan ini dapat terus dievaluasi dan dikembangkan untuk memastikan siswa tetap mendapatkan pendidikan yang optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

2. Pemisahan kelas berdasarkan gender agar lebih kondusif dalam berinteraksi di dalam kelas.

Dalam konteks penerapan kebijakan ini, pemisahan kelas memberikan efek positif terhadap kondusivitas belajar. Dalam sistem yang terpisah, siswa perempuan lebih nyaman berdiskusi dengan sesama perempuan, sementara siswa laki-laki lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas tanpa merasa malu. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsul Alam Paturusi yang menyatakan bahwa segregasi gender dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena lingkungan yang lebih kondusif membantu siswa untuk lebih fokus dalam memahami materi dan menghindari gangguan yang tidak

¹⁰⁷ Mufidah, *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 46.

perlu.¹⁰⁸ Selain itu, madrasah juga berusaha memberikan metode pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing kelompok siswa, sehingga mereka tetap dapat berkembang secara akademik maupun sosial dalam sistem yang diterapkan.

Selain membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, pemisahan kelas juga berkontribusi terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Dalam kelas yang homogen, siswa dituntut untuk mengelola tugas akademik mereka sendiri dan lebih bertanggung jawab atas kegiatan belajar tanpa bergantung pada lawan jenis. Temuan ini juga sependapat dengan Bandura menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir dan mengembangkan solusi terhadap berbagai tantangan akademik¹⁰⁹. Dengan adanya pemisahan kelas ini, siswa lebih aktif dalam mengelola waktu belajar mereka dan dapat lebih fokus dalam mengasah kemampuan mereka sesuai dengan kurikulum yang ada.

Secara keseluruhan, kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, kemandirian, serta efektivitas pembelajaran siswa. Sistem ini memungkinkan siswa untuk lebih kondusif dalam belajar, meningkatkan kemandirian akademik

¹⁰⁸ Syamsul Alam Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar", Jurnal Kajian Bali, Vol. 6, No. 2, (2016).

¹⁰⁹ Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York, NY: Freeman, 1997).

mereka, serta memperkuat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan oleh madrasah. Dengan evaluasi yang berkelanjutan dan penyesuaian terhadap metode pembelajaran, kebijakan ini dapat terus memberikan manfaat bagi siswa dan membantu mereka berkembang sesuai dengan standar akademik dan moral yang telah ditetapkan oleh madrasah.

2. Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Program karya sastra atau yang lebih dikenal dengan program literasi adalah program yang didalamnya ada beberapa tahapan dari membaca sambil mencari refensi, lalu menulis karya sastra dari cerpen, puisi dan lainnya menuangkan idenya kedalam tulisan, kemudian mengetik dimana siswa mulai merangkai tulisan dengan bahasanya yang diperbarui dan terakhir adalah mengedit dan mempublish yang di bantu oleh Guru pembimbing program ini. Temuan pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember sebagai berikut.

- a. Program literasi karya sastra membantu siswa trampil dalam berbahasa, membaca, menulis dalam berliterasi

Program literasi karya sastra yang diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember berperan penting dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa, membaca, dan menulis. Melalui program ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan

literasi mereka dengan cara membaca berbagai referensi, memahami struktur bahasa, serta menulis karya sastra secara mandiri. Temuan ini sependapat dengan Wasirman Menekankan pembelajaran literasi berbasis sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan pemahaman terhadap bahasa, serta mengekspresikan ide secara lebih kreatif.¹¹⁰ Dengan menerapkan pendekatan berbasis sastra, siswa tidak hanya belajar memahami teks tetapi juga belajar bagaimana menggunakan bahasa dengan baik dan efektif dalam berbagai konteks.

- b. Program literasi karya sastra mendukung siswa mengembangkan pola pikir kritis dan analitis.

Selain membantu siswa lebih trampil dalam berbahasa, membaca, dan menulis, program literasi karya sastra juga mendukung pengembangan keterampilan analisis siswa terhadap berbagai bentuk karya sastra. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk mengeksplorasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah teks sastra, seperti tema, alur, tokoh, serta latar belakang sosial yang mempengaruhi karya tersebut. Hasil temuan ini sependapat dengan Tarigan menjelaskan bahwa apresiasi sastra yang dilakukan secara mendalam dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks budaya dan sosial dalam sebuah karya.¹¹¹

¹¹⁰ Warsiman. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press. Hal .9. 2017.

¹¹¹ Tarigan, H.G., *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Dengan begitu, siswa yang mengikuti program ini tidak hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kemampuan analitis untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari setiap karya sastra yang mereka pelajari.

Pelaksanaan program ini dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender tetap berjalan dengan baik, meskipun siswa laki-laki dan perempuan mengikuti sesi pembelajaran secara terpisah. Dalam sistem yang diterapkan di madrasah, siswa tetap diberikan akses terhadap berbagai sumber referensi di perpustakaan dan mendapat bimbingan khusus dari Guru literasi. Meskipun terbatas dalam interaksi langsung antara siswa laki-laki dan perempuan, program ini tetap memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan mengembangkan perspektif sastra melalui sesi refleksi dan kritik karya.

3. Bagaimana tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember

Dalam Upaya meningkatkan kemandirian siswa salah satunya dengan menciptakan program sekolah yang unik dan efektif contohnya program karya. Melalui program ini siswa tidak hanya di ajak untuk membaca dan menganalisis karya sastra, tetapi juga menciptakan karya mereka sendiri. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengembangkan imajinasi, dan mengekspresikan diri secara kreatif. Berikut temuan tentang tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember:

- a. Melalui program karya sastra membuat siswa lebih disiplin dalam mengelola waktu

Program karya sastra yang diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember berperan dalam meningkatkan disiplin siswa dalam mengelola waktu. Melalui program ini, siswa dituntut untuk mengikuti tahapan sistematis mulai dari membaca referensi, menyusun konsep, menulis, hingga melakukan penyuntingan dan publikasi karya. Setiap tahap memiliki jadwal yang harus dipatuhi, sehingga siswa belajar untuk mengatur waktu dengan lebih baik agar mampu menyelesaikan tugas mereka secara tepat waktu.

Peningkatan disiplin dalam pengelolaan waktu ini sejalan dengan konsep kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Bandura di mana siswa yang memiliki kontrol terhadap tugas akademik mereka menunjukkan perkembangan dalam mengatur jadwal dan mengelola beban kerja secara efektif.¹¹² Program ini membantu siswa memahami pentingnya komitmen terhadap jadwal dan bagaimana manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan kualitas hasil karya mereka.

- b. Melalui program karya sastra siswa lebih percaya diri dalam mengambil Keputusan menuangkan idenya.

Selain itu, siswa yang mengikuti program ini juga didorong untuk menghasilkan karya sastra mereka sendiri yang nantinya dapat dipublikasikan dalam bentuk buku antologi. Dengan adanya publikasi

¹¹² Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York, NY: Freeman, 1997).

ini, siswa menjadi lebih terdorong untuk menulis dengan standar yang lebih baik serta memikirkan aspek-aspek analitis dalam karya mereka. Temuan ini sependapat dengan Reza Indragiri yang menjelaskan bahwa proses kreatif dalam menulis sastra dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membantu mereka dalam berpikir lebih reflektif terhadap berbagai isu dan pengalaman hidup.¹¹³ Oleh karena itu, program ini tidak hanya menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih menulis tetapi juga menjadi wadah bagi mereka untuk mengeksplorasi pemikiran dan perasaan mereka melalui medium sastra.

program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember berperan dalam membentuk kemandirian siswa, khususnya dalam mengelola waktu dan mengekspresikan ide secara kreatif. Siswa diajarkan untuk mengatur jadwal mereka dengan lebih disiplin, karena setiap tahapan dalam proses berkarya memiliki waktu yang telah ditentukan. Selain itu, dengan adanya publikasi karya dalam bentuk antologi, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menuangkan ide dan berpikir reflektif terhadap berbagai isu kehidupan. Program ini menunjukkan bahwa literasi dan kreativitas tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga mengembangkan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan kepercayaan diri.

¹¹³ Reza Indragiri, *Kemandirian Belajar: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data, analisis data dan temuan dari tiga fokus penelitian tentang “implementasi segregasi kelas berbasis gender terhadap kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan segregasi kelas ini diterapkan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan berbasis pesantren. Pemisahan kelas ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa, sehingga mereka lebih fokus dalam proses pembelajaran. Siswa perempuan lebih nyaman berdiskusi dalam kelompok mereka, sementara siswa laki-laki menjadi lebih percaya diri saat mengungkapkan pendapatnya di kelas. Meskipun kebijakan ini menimbulkan tantangan dalam aspek interaksi sosial dan akademik, pihak sekolah terus melakukan evaluasi agar sistem ini dapat berjalan lebih efektif.
2. Program karya sastra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berliterasi, baik dalam membaca, menulis, maupun berpikir analitis. Program ini diterapkan secara sistematis dengan tahapan membaca referensi, menulis, mengetik, serta melakukan editing sebelum dipublikasikan. Meskipun siswa perempuan lebih aktif dalam program ini, siswa laki-laki tetap berpartisipasi, terutama dalam menulis puisi.

Tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan akses referensi karena larangan penggunaan handphone di lingkungan pesantren. Namun, dengan bimbingan Guru dan fasilitas perpustakaan, siswa tetap mampu menghasilkan karya yang berkualitas.

3. Program karya sastra memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kemandirian siswa. Mereka belajar mengelola waktu dengan lebih baik karena program ini dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, sehingga mereka harus datang tepat waktu ke sekolah. Selain itu, program ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mencari ide dan referensi, serta meningkatkan kreativitas mereka dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Publikasi karya siswa dalam bentuk buku juga memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan pemikiran dan refleksi mereka terhadap berbagai isu kehidupan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Darul Hikam Jember, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan segregasi kelas berbasis gender untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan karakter dan akademik siswa. Selain itu, perlu meningkatkan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan sumber bacaan agar siswa lebih banyak memiliki referensi dalam menulis dan membaca.

2. Bagi Waka Kesiswaan

Sebaiknya Waka Kesiswaan memperkuat pengawasan terhadap penerapan kebijakan segregasi gender serta memberikan pendekatan yang lebih aktif kepada siswa agar mereka tetap nyaman dalam sistem pembelajaran ini. Selain itu, penting untuk terus memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih terlibat dalam program karya sastra dan berani mengekspresikan ide mereka.

3. Bagi Waka Kurikulum

Penting untuk meninjau integrasi program karya sastra dalam kurikulum agar tetap mendukung perkembangan akademik dan kreativitas siswa. Strategi pembelajaran yang inovatif dan fleksibel perlu diterapkan, serta ditunjang dengan referensi sastra yang relevan. Dengan koordinasi bersama Guru dan pustakawan, siswa dapat lebih maksimal dalam mengembangkan pemikiran kritis serta ekspresi diri.

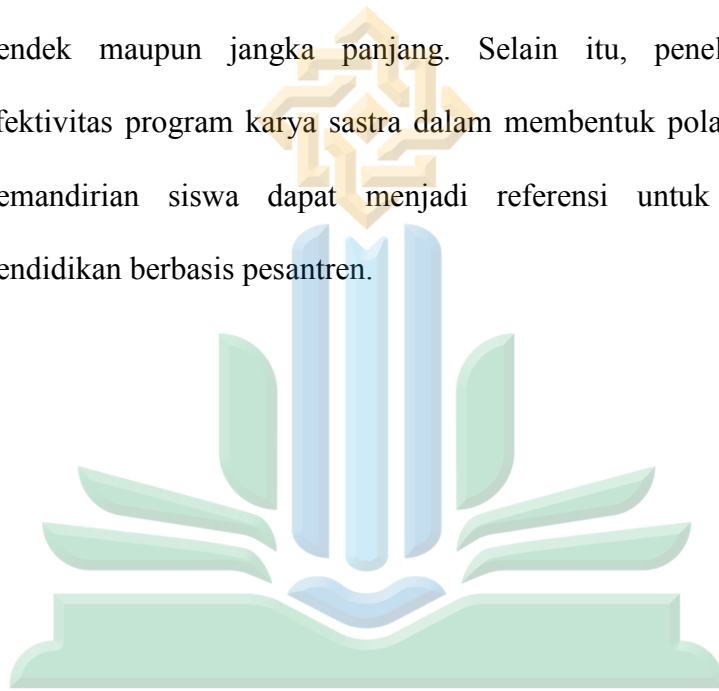
4. Bagi Guru Pembimbing Program

Guru merupakan warga sekolah yang terpenting untuk membimbing siswa. Maka sebaiknya Guru program karya sastra mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif agar siswa lebih antusias dalam menulis dan berpartisipasi dalam program karya sastra. Menyediakan lebih banyak referensi bacaan di perpustakaan, serta memberikan bimbingan individu bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide tulisan. Selain itu, apresiasi

terhadap karya siswa yang diterbitkan akan memberikan dorongan agar mereka semakin percaya diri dalam berkarya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat Mengkaji lebih dalam dampak segregasi gender terhadap prestasi akademik serta interaksi sosial siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian mengenai efektivitas program karya sastra dalam membentuk pola pikir kritis dan kemandirian siswa dapat menjadi referensi untuk pengembangan pendidikan berbasis pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. *Perkembangan Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Ardiansyah, A., & Erawati, M. Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra *Al-Ihda': Jurnal*, jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id. 2023.
- Basri, H.. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1994.
- Bungaran, A. S., & Soedjito, S. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Fananie, Z. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2000.
- Fitriana, S. M. R.. Pengaruh segregasi gender dalam kegiatan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 MI Kenongomulyo. *Tesis IAIN Ponorogo*. 2020. Diakses dari <http://Tesis.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12211>
- Hardani, N. H. A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Hidayatun, N.. Persepsi pendidik tentang segregasi gender dalam mata pelajaran *Risalat al-Mahid* dan *Ilmu Falak* di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Tesis IAIN Ponorogo*. 2018. Diakses dari <http://Tesis.iainponorogo.ac.id/2594/1/Hidayatun%20Nafiah.pdf>
<http://www.jurnalstainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/151>
- Humairoh, U.. Manajemen kelas berbasis gender tunggal di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi. *Repository UIN Jakarta*. 2020. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49729>
- Indragiri, R. *Kemandirian Belajar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Jas, W. S.. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Kanzunnudin, M. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama. 2011.
- Mangunwijaya, Y. B. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

- Meleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Mu'tamaroh, N., & Pantiwati, Y. Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1). 2020. Diakses dari <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i1.12040>
- Mufidah. *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Mustari, M. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Nawawi, B. *Terjemahan Sullamut Taufiq*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- Nurhadi. *Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Ormrod, J. E. *Human Learning* (7th ed.). Boston, MA: Pearson. 2016.
- Rahmanto, B. *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Skretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan nasional.
- Subakri. "Kontribusi Pesantren Raudlatul Ulum Curahtakir Tempurejo Jember Terhadap Kemandirian Masyarakat." *Fenomena*, vol. 8, no. 3, Nov. 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. 2020.
- Supriyono, A. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Malang Press. 2015.
- Suyanto. *Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Tarigan, H. G. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Sastra*. Jakarta: Gramedia. 1995.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Sastra*. Jember: UIN KHAS Jember. 2021.

Umar, N. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010.

Warsiman. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press. 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arina Manasikana
Nim : 212101030057
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
institut : Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara ditulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan yang ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Mei 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Arina Manasikana

NIM. 212101030057

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Kemandirian Siswa Melalui Program Karya Sastra Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember	Segregasi kelas berbasis gender	1. Kebijakan pemisahan kelas berbasis gender 2. Dampak terhadap lingkungan belajar	1. Pemisahaan kelas berdasarkan gender 2. Pengaruh terhadap Interaksi di dalam kelas 1. Keaktifan dalam menyelesaikan tugas 2. Kemampuan membuat Keputusan tanpa bergantung kepada orang lain 3. Disiplin dalam mengikuti program akademik	Data Primer 1. Informan a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulu c. Waka Kesiswaa d. Guru Pembimbing Program e. Siswa Data Sekunder 1. Kepustakaan 2. Dokumentasi	1. Metode penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian <i>field research</i> 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi Teknik	1. Bagaimana kebijakan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember 2. Bagaimana pelaksanaan program karya sastra dalam lingkungan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember 3. Bagaimana tingkat kemandirian siswa melalui program karya sastra di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember
	Kemandirian siswa	1. Kemandirian dalam belajar 2. Kemandirian dalam bersosial	1. Minat dan partisipasi dalam berkarya 2. Kemampuan berpikir kritis dan analitis 3. Hasil			
	Program karya sastra	1. Pelaksanaan program 2. Pengaruh terhadap perkembangan keterampilan siswa				

Lampiran 3

PEDOMAN KEGIATAN PENELITIAN

A. Pedoman observasi

1. Mengamati Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
2. Mengamati Pelaksanaan Program Karya Sastra Dalam Lingkungan Segregasi Kelas Berbasis Gender Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.
3. Mengamati Tingkat Kemandirian Siswa Melalui Program Karya Sastra Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Informan 1 Kepala Madrasah

- a. Bagaimana latar belakang kebijakan segregasi kelas berbasis gender ini di terapkan sampai sekarang di Madrasah Aliyah Darul Hikam ?
- b. Apakah kebijakan ini sudah sejalan dengan visi misi sekolah yang di terapkan ?
- c. Apa tujuan diadakannya program karya sastra di didalam lingkungan sekolah segregasi kelas berbasis gender?
- d. Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas kebijakan segregasi gender dalam mencapai tujuannya?
- e. Apakah ada tantangan khusus dalam menerapkan kebijakan ini?
- f. Bagaimana sekolah memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam program karya sastra, terlepas dari jenis kelamin mereka?
- g. Apa harapan bapak/ibu terhadap kebijakan ini pada kemandirian siswa?

2. Informan 2 Waka Kesiswaan

- a. Bagaimana Waka Kesiswaan mengawasi dan mengevaluasi program karya sastra?
- b. Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur kemandirian siswa dalam program ini?
- c. Bagaimana Waka Kesiswaan memastikan bahwa kebijakan segregasi kelas berbasis gender diterapkan secara adil dan efektif?
- d. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kebijakan ini, dan bagaimana cara mengatasinya?
- e. Bagaimana Waka Kesiswaan melihat dampak kebijakan ini terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa?

3. Informan 3 Waka Kurikulum

- a. Apakah bapak/ibu setuju dengan kebijakan segregasi kelas berbasis gender ini?
- b. Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang kebijakan ini dalam madrasah?
- c. Apakah siswa lebih mandiri dalam bidang akademik ketika dalam lingkungan segregasi ini?
- d. Bagaimana program karya sastra mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran?

4. Informan 4 Guru karya sastra

- a. Bagaimana Guru melihat perbedaan tingkat partisipasi dan kemandirian siswa laki-laki dan perempuan dalam program karya sastra?
- b. Apakah ada perbedaan dalam jenis karya sastra yang diminati atau dihasilkan oleh siswa laki-laki dan perempuan?
- c. Bagaimana Guru memfasilitasi pengembangan kemandirian siswa dalam berkarya sastra, dengan mempertimbangkan kebijakan segregasi kelas berbasis gender?
- d. Bagaimana Guru menilai efektivitas kebijakan segregasi kelas berbasis gender dalam mencapai tujuan pembelajaran karya sastra?

5. Informan 5 Siswa

- a. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti program karya sastra di sekolah ini?
- b. Apa hal yang paling kamu sukai dari program ini?
- c. Bagaimana pendapat kamu tentang pemisahan kelas berdasarkan gender di sekolah?
- d. Apakah kamu merasa kebijakan ini memengaruhi tingkat partisipasi dan kemandirian kamu dalam berkarya?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil MA Darul Hikam Jember.
2. Visi, misi dan tujuan MA Darul Hikam Jember.
3. Struktur organisasi MA Darul Hikam Jember.
4. Daftar nama dewan Guru MA Darul Hikam Jember.
5. Data peserta didik MA Darul Hikam Jember.
6. Sarana dan prasarana MA Darul Hikam Jember.
7. Absensi program karya sastra MA Darul Hikam Jember.
8. Foto- foto yang berkaitan dengan penelitian.

Lampiran 4**DOKUMENTASI**

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Pelaksanaan Program Karya Sastra Tahap Mencari Referensi Dan Menulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Referensi buku untuk Program Karya Sastra
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



Pelaksanaan Program Karya Sastra Tahap Mengetik Dan Editing



Hasil Karya Sastra Program Literasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dokumentasi wawancara



wawancara Waka Kurikulum MA Darul Hikam Jember.



wawancara Kepala Madrasah Darul Hikam Jember.



wawancara Waka Kesiswaan MA Darul Hikam Jember.



wawancara Siswa kelas XI MA Darul Hikam Jember.



wawancara Siswa kelas XI MA Darul Hikam Jember.



Wawancara Guru Pembimbing Program Literasi MA Darul Hikam Jember.

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-11027/In.20/3.a/PP.009/03/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MA DARUL HIKAM JENGGAWAH
 JL KEMBANG SORE 87, KERTONEGORO, JENGGAWAH

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101030057
 Nama : ARINA MANASIKANA
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "KEBIJAKAN SEGREGASI GENDER UNTUK INDEPENDENSI SISWA DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKAM JENGGAWAH" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu KEPALA MADRASAH DARUL HIKAM JENGGAWAH

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 12 Maret 2025

Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 6



YAYASAN DARUL HIKAM KERTONEGORO
MADRASAH ALIYAH (MA)

“DARUL HIKAM”

NSM : 131235090073 NPSN : 60728113 Terakreditasi “B”
Akte Notaries : AHU-0017954.01.04 Tahun 2015 NO.68 e-mail: darulhikam_ma@yahoo.com

Office: PP. Darul Hikam Jl. Kembang sore No.87 Kertonegoro Jenggawah Kode pos 68171 Jember. Telp. 081358878568

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 0162/86/MA.DH/C/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Khoirul Anam, S.Sos.I, M.Pd.I

NIP : 0

Jabatan : Kepala Madrasah

Unit Kerja : MA DARUL HIKAM

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa berikut

Nama : Arina Manasikana

NIM : 21210130057

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Universitas : UIN KHAS Jember

Telah selesai melakukan penelitian di MA Darul Hikam Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember selama terhitung mulai tanggal 21 April 2025 sampai dengan 19 Mei 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Kemandirian Siswa Melalui Program Karya Sastra Di Madrasa Aliyah Darul Hikam Jenggawah”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 19 Mei 2025

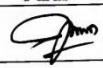
Kepala Madrasah



Khoirul Anam, S.Sos.I, M.Pd.I

Lampiran 7

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER
TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PROGRAM KARYA SASTRA DI MADRASAH
ALIYAH DARUL HIKAM JENGGAWAH**

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	24 Februari 2025	Observasi pra penelitian Di Madrasah Aliyah Darul Hikam Jenggawah	
2.	15 Maret 2025	Menyerahkan surat izin melakukan penelitian di MA Darul Hikam Jenggawah	
3.	21 April 2025	Dokumentasi profil sekolah	
		Dokumentasi data guru dan siswa MA Darul Hikam Jenggawah	
		Wawancara waka kurikulum ibu Fiya Malihati, S.Pd.	
4.	22 April 2025	Wawancara waka kesiswaan bapak Nur Hadi, S.IP.	
5.	23 April 2025	Observasi kegiatan belajar mengajar siswa MA Darul Hikam Jenggawah	
		Wawancara siswa laki-laki Irfan Maulana	
		Wawancara siswa Perempuan Siti Nurun Nafi'ah	
6.	24 April 2025	Wawancara kepala sekolah bapak Khoirul Anam, S.Sos. I, M.Pd.I	
7.	25 April 2025	Observasi kegiatan program karya sastra atau literasi	
		Wawancara guru pembimbing program ibu Silvani	
8.	19 Mei 2025	Izin selesai melakukan penelitian	
		Meminta surat izin selesai penelitian di MA Darul Hikam Jenggawah	

Jember, 16 Mei 2025

Kepala Madrasah Aliyah Darul Hikam



Khoirul Anam, S.Sos. I, M.Pd.I

BIODATA PENULIS



Nama : Arina Manasikana
 Tempat,Tanggal Lahir : Jember, 15 September 2003
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Dsn. Tegal kalong, Kemuning sari kidul,
 Jenggawah, Jember
 No. Hp : 083847739259
 Email : arinamanasikana268@gmail.com
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji
 Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan:

TK Darul Hikmah : 2007-2009
 SDN Kertonegoro 01 : 2009-2015
 SMPN 2 Jenggawah : 2015-2018
 SMA Nuris Jember : 2018-2021
 UIN Khas Jember : 2021-2025